

**ANALISIS KEMITRAAN SAPI POTONG
(Studi Kasus pada PT Juang Jaya Abdi Alam Kabupaten Lampung Selatan
Provinsi Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

Dellisa Armelita
2114131057



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

ANALYSIS OF BEEF CATTLE PARTNERSHIP

(A Case Study at PT Juang Jaya Abdi Alam South Lampung Regency Lampung Province)

By

DELLISA ARMELITA

This study aims to (1) identify the partnership patterns in beef cattle breeding implemented by PT Juang Jaya Abdi Alam; (2) examine the mechanisms of the beef cattle partnership provided by PT Juang Jaya Abdi Alam to partner farmers; and (3) assess the performance of the partnership between PT Juang Jaya Abdi Alam and partner farmers. The research location was purposively selected, considering that South Lampung District is one of the population centers for beef cattle in Lampung Province, and PT Juang Jaya Abdi Alam has been conducting a partnership program since 2010. The number of respondents in this study comprised 25 partner farmers and 2 employees of PT Juang Jaya Abdi Alam. Data collection was carried out from September to October 2025. The analysis method used to address the first objective was descriptive qualitative analysis employing Focus Group Discussions (FGD), while the second objective also used descriptive qualitative analysis. For the third objective of using partnership performance analysis is conducted through qualitative descriptive and quantitative descriptive analysis. The findings indicate that the partnership model established between PT Juang Jaya Abdi Alam and partner farmers is a profit-sharing model, and the evaluation results of the partnership show that it is functioning well in accordance with the agreed cooperation agreement. The partnership mechanisms at PT Juang Jaya Abdi Alam comply with standard operating procedures, animal welfare, and applicable health protocols. Prior to shipment, the cattle were also vaccinated for LSD and FMD. After all processes were completed, the breeding cattle were ready for delivery to partner farmers. The performance of the partnership between PT Juang Jaya Abdi Alam and partner farmers has demonstrated excellent results based on economic, socio-cultural, and managerial aspects.

Keywords: beef cattle, breeding, farmers, partnership

ABSTRAK

ANALISIS KEMITRAAN SAPI POTONG

(Studi Kasus pada PT Juang Jaya Abdi Alam Kabupaten Lampung Selatan
Provinsi Lampung)

Oleh

DELLISA ARMELITA

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pola kemitraan pengembangbiakan sapi potong yang diterapkan di PT Juang Jaya Abdi Alam, (2) Mengetahui mekanisme kemitraan pengembangbiakan sapi potong dari PT Juang Jaya Abdi Alam kepada peternak mitra, dan (3) Mengetahui kinerja kemitraan antara PT Juang Jaya Abdi Alam dengan peternak mitra. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra populasi atau kawasan sapi potong di Provinsi Lampung dan PT Juang Jaya Abdi Alam telah melakukan program kemitraan sejak tahun 2010. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 25 peternak mitra dan 2 karyawan PT Juang Jaya Abdi Alam. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2025. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD), tujuan ke dua menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dan tujuan ketiga menggunakan analisis kinerja kemitraan, dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara PT Juang Jaya Abdi Alam dengan peternak mitra adalah pola kemitraan bagi hasil, hasil evaluasi dari kemitraan yang terjalin antara PT Juang Jaya Abdi Alam dengan peternak mitra menunjukkan bahwa kemitraan yang dilakukan berjalan dengan baik sesuai dengan perjanjian kerjasama yang disepakati. Mekanisme Kemitraan PT Juang Jaya Abdi Alam sesuai dengan SOP, *animal welfare*, dan protokol kesehatan yang berlaku. Sebelum pengiriman, sapi juga divaksinasi LSD dan PMK. Setelah melalui semua proses, indukan sapi siap dikirim ke peternak mitra. Kinerja Kemitraan antara PT Juang Jaya Abdi Alam dengan peternak mitra telah menunjukkan hasil yang sangat baik berdasarkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan manajemen.

Kata kunci : kemitraan, pengembangbiakan, peternak, sapi potong

**ANALISIS KEMITRAAN SAPI POTONG
(Studi Kasus pada PT Juang Jaya Abdi Alam Kabupaten Lampung Selatan
Provinsi Lampung)**

Oleh

DELLISA ARMELITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: ANALISIS KEMITRAAN SAPI POTONG
(Studi Kasus pada PT Juang Jaya Abdi Alam
Kabupaten Lampung Selatan Provinsi
Lampung)

Nama Mahasiswa : **Dellisa Armelita**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2114131057

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink.

Prof. Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si.
NIP 19580828 198601 2 001

Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 19621120 198803 2 002

A handwritten signature in black ink.

2. Ketua Jurusan Agribisnis

A handwritten signature in black ink.

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si.

Erlina

Sekertaris

: Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.

Hikmawati

Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Novi Rosanti S.P., M.E.P.

.....

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 19641118 198902 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Januari 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dellisa Armelita

Npm : 2114131057

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Skripsi yang berjudul "**ANALISIS KEMITRAAN SAPI POTONG (Studi Kasus pada PT Juang Jaya Abdi Alam Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung)**" merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiat atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat, akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulis skripsi berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini disertakan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 09 Januari 2026



Dellisa Armelita
NPM 2114131057

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di kota Bandar Lampung pada tanggal 07 Agustus 2003 dari pasangan Bapak Mohamad Tohir dan Ibu Marwiyah, S.Pd.I., yang merupakan putri bungsu dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan formal pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD Melati Lematang tahun 2009, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Lematang pada tahun 2015, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTsN 2 Bandar Lampung pada tahun 2018, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA YP UNILA Bandar Lampung pada tahun 2021. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2021 melalui jalur tertulis atau Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi kemahasiswaan, seperti Anggota Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung pada bidang II Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat tahun 2022-2025.

Penulis melaksanakan Praktik Pengenalan Pertanian (*Home Stay*) selama tujuh hari pada Januari tahun 2022 di Desa Lematang, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Membangun Desa selama tiga bulan pada bulan September sampai November tahun 2023 di Pekon Sri Menanti, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2024 di PT Juang Jaya Abdi Alam, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Kemitraan Sapi Potong (Studi Kasus pada PT Juang Jaya Abdi Alam Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung)**" dengan baik. Shalawat serta salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di kemudian hari.

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., LP.M.. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si sebagai pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, arahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai pembimbing ke dua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Novi Rosanti S.P., M.E.P., selaku penguji yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Dian Rahmalia, S.P., M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
8. Seluruh dosen dan staf Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studinya.
9. Orang tua tercinta, Ayahanda Mohamad Tohir dan Ibunda Marwiyah, S.Pd.I., yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moral maupun spiritual dengan penuh rasa kasih sayang serta doa tulus ikhlas yang selalu menyertai penulis dalam setiap kehidupan.
10. Keluarga terkasih, Deswita Monika, Amd.Keb beserta suami dan keluarga lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan kepada penulis
11. Kucingku tersayang, Pumy yang selalu menemani dan bersama-sama hari-hari penulis. Kecerianya setiap hari yang memberikan semangat kepada penulis.
12. Sahabat-sahabatku, Assysyfa Salwa Fichan, Rizki Febi Amelia, Cahya Dwi Saputra, Tristin Nabilah Fahmi yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan bersama-sama penulis sejauh ini.
13. Kim Seok Jin, yang menjadi sumber inspirasi bagi penulis. Melalui musik dan karya-karyanya, Kim Seok Jin selalu memberikan motivasi dan semangat dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini. Dedikasi dan kerja kerasnya dalam berkarya menjadi contoh yang luar biasa bagi banyak orang, termasuk penulis.
14. Bapak William E.L Bulo sebagai *General Manager* yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian di PT Juang Jaya Abdi Alam.
15. Drh. Neny Santy Jelita Lumbantoruan, selaku pembimbing lapang yang telah membantu memberikan arahan serta bantuan selama kegiatan penelitian.
16. Keluarga besar PT Juang Jaya Abdi Alam dan para peternak mitra yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tentunya terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan selama kegiatan penelitian.
17. Rekan seperjuangan Jurusan Agribisnis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, semangat dan bantuan selama proses perkuliahan

18. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas kebaikan atas segala yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa mendatang

Bandar Lampung, 09 Januari 2026

Dellisa Armelita

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Kemitraan.....	10
2. Sapi Potong	26
B. Penelitian Terdahulu.....	29
C. Kerangka Pemikiran.....	35
III. METODE PENELITIAN	38
A. Metode Penelitian	38
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	38
C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian	44
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Metode Analisis Data	46
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	53
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	53
B. Gambaran Umum Kecamatan Sidomulyo	56
C. Gambaran Umum PT Juang Jaya Abdi Alam	59
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Karakteristik Responden	64
B. Kemitraan antara Peternak dengan PT Juang Jaya Abdi Alam	71
C. Mekanisme Kemitraan Sapi Potong di PT Juang Jaya Abdi Alam	77
D. Kinerja Kemitraan Sapi Potong di PT Juang Jaya Abdi Alam.....	83

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi Ternak Sapi di Provinsi Lampung Tahun 2020–2022.....	3
2. Kajian penelitian terdahulu	30
3. Daftar Responden Penelitian.....	45
4. Skor Penelitian Kinerja Kemitraan	52
5. Luas daerah dan persentase terhadap luas kecamatan	57
6. Sebaran kelompok umur responden PT Juang Jaya Abdi Alam	65
7. Sebaran tingkat pendidikan responden PT Juang Jaya Abdi.....	66
8. Sebaran jumlah tanggungan keluarga responden PT Juang	67
9. Sebaran jumlah peternak mitra PT Juang Jaya Abdi Alam	68
10. Sebaran jumlah sapi potong peternak mitra PT Juang Jaya Abdi	69
11. Sebaran luas kandang sapi peternak mitra PT Juang Jaya Abdi	70
12. Rata-rata biaya dan penggunaan pakan sapi mitra PT	85
13. Rata-rata biaya dan penggunaan tenaga kerja kemitraan.....	86
14. Rata-rata biaya penyusutan kandang dan peralatan	88
15. Rata-rata biaya vaksin dan pengobatan sapi mitra.....	89
16. Rata-rata biaya tunai kemitraan sapi potong PT Juang Jaya.....	90
17. Rata-rata biaya diperhitungkan kemitraan sapi potong PT	91
18. Rata-rata penerimaan peternak mitra PT Juang Jaya	94
19. Analisis pendapatan peternak mitra PT Juang Jaya Abdi Alam.....	96
20. Hasil transformasi nilai kinerja Aspek Ekonomi	99
21. Hasil transformasi nilai kinerja Aspek Sosial Budaya	102
22. Hasil transformasi nilai kinerja Aspek Manajemen	105
23. Hasil Kinerja Kemitraan PT Juang Jaya Abdi Alam.....	108
24. Identitas Peternak Mitra PT Juang Jaya Abdi Alam	117

25. Penyusutan alat pada kemitraan sapi potong PT Juang Jaya Abdi Alam.....	119
26. Biaya tenaga kerja kemitraan sapi potong PT Juang Jaya Abdi Alam.....	126
27. Biaya sarana produksi kemitraan sapi potong PT Juang Jaya Abdi Alam	143
28. Total biaya pada kemitraan sapi potong PT Juang Jaya Abdi Alam	147
29. Penerimaan peternak mitra PT Juang Jaya Abdi Alam	151
30. Pendapatan peternak mitra PT Juang Jaya Abdi Alam	156
31. R/C Ratio peternak mitra PT Juang Jaya Abdi Alam.....	158
32. Indikator Pengukuran Atas Kinerja Kemitraan	160
33. Skor Pengukuran Atas Kinerja Kemitraan	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola kemitraan inti plasma (Sumardjo dkk., 2004).....	20
2. Pola kemitraan perdagangan umum (Sumardjo dkk.,	22
3. Pola kemitraan subkontrak (Sumardjo dkk., 2004).	23
4. Kerangka pemikiran analisis kemitraan sapi potong (Studi	37
5. Peta administrasi Kabupaten Lampung Selatan.....	53
6. Logo Juang Jaya Abdi Alam	60
7. Peta lokasi PT Juang Jaya Abdi Alam.....	61
8. Struktur organisasi PT Juang Jaya Abdi Alam	63
9. Perjanjian kerja sama PT Juang Jaya Abdi Alam.....	74
10. Sapi bunting	74
11. Pedet sapi	75
12. Dokumentasi <i>focus group discussion</i> (FGD)	76
13. Indukan sapi dan pedet.....	82
14. Wawancara dengan peternak mitra	165
15. Kondisi kandang peternak mitra	165
16. Pendistribusian pakan rutin dari PT Juang Jaya Abdi Alam	165
17. Pemberian <i>mineral block</i> oleh PT juang Jaya Abdi Alam kepada	166
18. Pemberian pakan pedet sapi.....	166
19. Peternak mitra mengikuti kegiatan <i>focus group discussion</i> (FGD)	166

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber daya alam berlimpah serta mempunyai lahan yang subur. Indonesia dijuluki sebagai tanah pertanian, dimana sektor pertanian memegang kontribusi tinggi untuk keseluruhan perekonomian nasional. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Sektor pertanian memiliki peluang besar yang dimanfaatkan masyarakat Indonesia. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor pertanian di Indonesia tak sekedar menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakatnya, melainkan dapat menjadi penunjang dalam menambah perekonomian Indonesia (Firdaus, 2009).

Sektor pertanian meliputi berbagai subsektor seperti hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian adalah peternakan. Dalam sistem usahatani, ternak merupakan komponen yang paling berkaitan dengan komponen produksi lain. Selain menjadi salah satu bagian produksi yang mendatangkan penghasilan, usaha ternak juga menghasilkan pupuk organik, sumber tenaga kerja dan juga dikaitkan dengan usaha konversi tanah. Selain itu, ternak juga dapat memanfaatkan limbah ternak. Hal ini merupakan salah satu ciri usaha tani di Indonesia yaitu integrasi usaha peternakan dan usaha pertanian (Siswati, 2005).

Sektor peternakan menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional, hal ini dapat dibuktikan dengan laju pertumbuhan yang selalu bernilai positif dan kontribusi yang cenderung meningkat (Ditjennak, 2013). Peran dari sektor peternakan cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan di Indonesia. Seiring dengan kebutuhan gizi masyarakat yang tinggi, permintaan akan produk peternakan terus meningkat dari tahun ketahun. Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki sumbangsih penting khususnya kebutuhan protein hewani masyarakat. Daging, susu dan telur adalah produk peternakan yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Susanti, 2015).

Seiring dengan meningkatnya permintaan akan daging dari produk hasil peternakan, maka memunculkan peluang bisnis pada sektor peternakan seperti peternakan sapi potong. Peternakan sapi potong merupakan bisnis dengan risiko rendah karena sapi potong lebih tahan penyakit dibandingkan dengan bisnis peternakan lainnya seperti unggas. Bisnis peternakan sapi menghasilkan keuntungan besar dan risikonya kecil atau bisnis dengan ciri *low risk hight return*. Keuntungan yang besar dari bisnis ternak sapi potong dikarenakan harga daging sapi yang tinggi dan permintaanya yang besar belum dapat dipenuhi oleh peternak didalam negeri (Rianto dan Purbowati, 2009).

Provinsi Lampung adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi signifikan dalam pengembangan peternakan, terutama dalam komoditas sapi potong. Pada tahun 2022, populasi sapi potong di Provinsi Lampung tercatat sebanyak 916.458 ekor, yang menunjukkan peningkatan sebesar 13,36% dibandingkan dengan populasi pada tahun 2020 yang mencapai 808.424 ekor. Dengan jumlah populasi tersebut, Provinsi Lampung menempati posisi kedua terbanyak di Pulau Sumatera, setelah Provinsi Sumatera Utara, dan berada di urutan ketujuh secara nasional, setelah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sumatera Utara. Sentra utama pengembangan sapi potong di Provinsi Lampung terletak di beberapa kabupaten, termasuk Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan. Untuk

informasi lebih lanjut mengenai distribusi populasi sapi potong berdasarkan kabupaten di Provinsi Lampung dari tahun 2020 hingga 2022, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi Ternak Sapi di Provinsi Lampung Tahun 2020–2022

Kabupaten	2020 (ekor)	2021 (ekor)	2022 (ekor)	Pertumbuhan (%)
Lampung Barat	7.406	7.505	7.562	2,11
Tanggamus	6.384	6.926	6.945	8,79
Lampung Selatan	119.170	152.942	155.408	30,41
Lampung Timur	151.510	153.758	164.621	8,65
Lampung Tengah	341.190	384.902	385.668	13,04
Lampung Utara	32.022	32.490	29.281	(8,56)
Way Kanan	38.092	42.328	43.721	14,78
Tulangbawang	22.683	27.219	29.194	28,70
Pesawaran	20.446	23.082	23.547	15,17
Pringsewu	15.073	16.327	17.883	18,64
Mesuji	9.292	9.875	9.629	3,63
Tulang Bawang				
Barat	22.708	26.644	27.310	20,27
Pesisir Barat	9.761	9.892	10.126	3,74
Kota Bandar				
Lampung	1.064	1.346	1.410	32,52
Kota Metro	11.623	8.840	4.153	(64,27)
Lampung	808.424	904.076	916.458	13,36

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

Berdasarkan Tabel 1, Kabupaten Lampung Selatan menempati posisi ketiga sebagai daerah penghasil ternak sapi potong terbanyak di Provinsi Lampung, khususnya dalam hal populasi sapi pada tahun 2022. Dalam periode antara tahun 2019 hingga 2022, populasi sapi potong di Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 30,41%. Selain itu, Kabupaten Lampung Selatan memiliki keunggulan lain berupa potensi sumber pakan ternak yang meliputi berbagai jenis, seperti sorgum, jagung, jerami padi, singkong, bungkil kelapa, serta hijauan pakan lainnya. Lokasi Kabupaten Lampung Selatan yang strategis, ditunjang dengan adanya pelabuhan dan jaringan transportasi darat yang memadai, juga berkontribusi dalam mempermudah distribusi komoditas peternakan. Hal ini memfasilitasi akses pasar baik untuk konsumsi lokal maupun untuk wilayah luar daerah.

Sebagai respons terhadap peningkatan permintaan daging sapi, feedlot di Lampung mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, berperan sebagai pusat penggemukan sapi potong sebelum didistribusikan ke pasar. Pemanfaatan pakan berkualitas tinggi, seperti limbah pertanian dan konsentrat, serta penerapan teknologi modern dalam manajemen pakan dan kesehatan ternak, memungkinkan feedlot meningkatkan efisiensi produksi daging secara optimal. Keberadaan *feedlot* tidak hanya mendukung peningkatan kuantitas, tetapi juga kualitas daging yang dihasilkan, sehingga mampu memenuhi ekspektasi pasar yang semakin selektif, baik di tingkat lokal maupun nasional. Lebih lanjut, dukungan aktif dari pemerintah daerah melalui program pelatihan dan penyuluhan pertanian memberikan kontribusi positif bagi peternak dalam mengoptimalkan proses penggemukan, meningkatkan keterampilan, dan mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam industri peternakan sapi potong (Guna dkk., 2024).

Usaha peternakan sapi potong terbagi menjadi dua kategori, yaitu usaha pembibitan dan penggemukan. Sebagian besar pengelolaan di masyarakat masih dilakukan dengan metode tradisional, menjadikannya sebagai usaha sampingan. Manajemen pemeliharaan yang diterapkan cenderung sederhana, dengan skala kepemilikan antara 1 hingga 3 ekor per rumah tangga, serta berfungsi sebagai tabungan bagi peternak yang dapat dijual sesuai kebutuhan. Pemeliharaan ternak yang bersifat tradisional dapat merugikan masyarakat atau peternak, karena hasil produksi yang dihasilkan tidak optimal. Rendahnya produktivitas menjadi tantangan utama yang harus dihadapi, terutama dengan adanya peningkatan permintaan daging sapi di pasar. Keterbatasan dalam hal pengetahuan dan akses terhadap teknologi modern turut menyumbang pada rendahnya efisiensi produksi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk mendorong adopsi praktik terbaik dan sistem kemitraan yang dapat meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan peternak lokal (Purwoko, 2015).

Menurut Harsita dan Amam (2021), Pertambahan bobot harian ternak sapi sangat rendah, yang berdampak pada rendahnya tingkat produksi atau

produktivitas ternak. Dengan keterbatasan dalam hal modal, pemanfaatan teknologi, dan sumber daya manusia, peternak sangat membutuhkan peran kemitraan untuk mendukung pengembangan produksi peternakan. Kemitraan dalam usaha peternakan terbentuk karena lemahnya posisi tawar peternak terhadap sumber daya, yang memiliki peran penting dalam pengembangan usaha serta keberlanjutan usaha ternak. Salah satu alternatif dalam pengembangan peternakan sapi potong adalah dengan menerapkan sistem kerjasama (kemitraan).

Kemitraan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan petani dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong. Kemitraan usaha agribisnis peternakan sapi potong ini merupakan hubungan bisnis antara inti dan plasma di mana masing-masing pihak memperoleh penghasilan dari usaha bisnis yang saling terkait dengan tujuan untuk mencapai keuntungan bersama dengan dilandasi rasa saling membutuhkan, memerlukan, menguntungkan, memperkuat, bertanggung jawab, menghargai dan ketergantungan. Kemitraan usaha merupakan konsep dan praktik bisnis yang berkembang pesat di dunia saat ini. Dalam kemitraan dua institusi bisnis atau lebih bergabung menyatukan keunggulan masing masing, kemudian dari penggabungan ini masing-masing pihak akan memperoleh manfaat yang lebih besar. Hal ini didukung dengan Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13/Permentan/PK.240/5/2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan.

Tujuannya untuk meningkatkan skala dan efisiensi usaha peternakan, daya saing atau posisi tawar, pendapatan peternak, akses pasar serta membangun sinergi saling menguntungkan dan berkeadilan.

Kemitraan dalam sektor peternakan banyak ditemukan di masyarakat, terutama dalam komoditas unggas (terutama ayam ras pedaging) serta komoditas sapi (baik sapi potong maupun sapi perah). Namun, kemitraan dalam usaha peternakan sering kali belum berjalan dengan efektif dan terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi pola kemitraan yang kurang menguntungkan bagi peternak, perjanjian atau kontrak yang tidak transparan, perkembangan kerjasama yang

masih terbatas, pendampingan dan pembinaan kepada peternak yang belum optimal, kurangnya pengawasan dari pemerintah dan pihak terkait, serta kualitas produksi yang belum terjamin. Pola kemitraan adalah suatu strategi untuk meningkatkan kinerja pelaku usaha agribisnis, baik petani, peternak, dan pengusaha. Pola kemitraan sendiri terbagi menjadi 5 yaitu, pola inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Dimana masing- masing pola ini memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa pola kemitraan dalam peternakan sapi potong yang berkembang di masyarakat meliputi *custom feeding*, sewa kandang, pola bagi hasil, *build operate transfer* (BOT), dan kontrak harga. Namun, pelaksanaan kemitraan pada komoditas sapi potong masih belum mencapai tingkat optimal. Para peternak berharap adanya perbaikan yang dapat meningkatkan keseimbangan, keberlanjutan, dan keuntungan dalam kemitraan (Haeruman, 2001).

Salah satu perusahaan penggemukan sapi terbesar di Indonesia adalah PT Juang Jaya Abdi Alam. Lokasi penggemukan sapi (*feedlot*) perusahaan ini salah satunya berada di Provinsi Lampung. PT Juang Jaya Abdi Alam juga merupakan Perusahaan penggemukan sapi potong terbesar di Kabupaten Lampung Selatan. Perusahaan ini juga berperan besar dalam memasok kebutuhan daging sapi nasional. Hingga saat ini PT Juang Jaya Abdi Alam Provinsi Lampung mampu menampung maksimal sebanyak 16.000 ekor sapi dengan 18 kandang dan 19 *paddock*. Sapi yang dibudidayakan dradi PT Juang Jaya Abdi Alam berasal dari Australia dengan jenis Brahman Cross (BX). Brahman Cross (BX) mengalami persilangan dengan sapi jenis lain yang dipelihara yaitu Charlois, Charbray, St. Gertudi, Droughmaster, dll. Sapi-sapi ini dipasok oleh perusahaan mitra yaitu *Consolidated Pastoral Company* (CPC). Masalah yang dihadapi PT Juang Jaya Abdi Alam yaitu keterbatasan kandang serta perlu adanya perawatan tambahan apabila terus memelihara sapi potong dalam keadaan bunting hingga proses melahirkan. Pada dasarnya PT Juang Jaya Abdi Alam merupakan perusahaan yang berfokus pada penggemukan sapi jantan. Sapi indukan potong yang ada di PT Juang Jaya Abdi Alam merupakan kewajiban penerapan peraturan Menteri Pertanian

Republik Indonesia No. 49 tahun 2016 tentang pemasukan ternak ruminansia besar ke dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Upaya menjaga kestabilan populasi sapi dalam negeri mewajibkan para importir atau pengusaha sapi bakalan dan siap potong (*feedloter*) membangun peternakan untuk pengembangbiakan atau *breeding* (Kementerian Perdagangan, 2016).

Pemeliharaan sapi potong dalam keadaan bunting memerlukan perawatan yang mahal dan waktu yang cukup lama. Larangan mengenai penyembelihan sapi betina produktif telah diatur dalam Pasal 18 ayat 4 UU Nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Melakukan kemitraan dalam pemeliharaan sapi potong sangat penting untuk meningkatkan efisiensi, terutama dalam pengelolaan sapi potong dalam keadaan bunting, yang dapat mengakibatkan kurang efisien dalam perhitungan produksi dan sumber daya. Selain itu, pemeliharaan sapi bunting yang baik juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan ternak dan kualitas hasil produksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan peternak. Melalui pendekatan yang terencana, peternak dapat memaksimalkan potensi produksi sambil menjaga kesejahteraan hewan (Kementerian Pertanian, 2020).

Menjalankan kemitraan dapat membantu peternak mitra dan perusahaan berkolaborasi secara efektif, memastikan bahwa biaya produksi setiap sapi yang dipelihara dihitung dengan tepat. Peternak mitra PT Juang Jaya Abdi Alam berkewajiban menyediakan sarana prasarana pendukung seperti kandang, lahan, pakan hijauan dan tenaga kerja. Bergabungnya peternak menjadi anggota kemitraan dengan pihak PT Juang Jaya Abdi Alam, diharapkan peternak dapat memperoleh berbagai manfaat untuk keberlangsungan usaha serta meningkatkan pendapatan yang optimal dan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan. Selain itu, kemitraan ini memungkinkan peternak untuk mendapatkan akses ke teknologi, pelatihan, dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini tidak hanya membantu peternak dalam memaksimalkan keuntungan, tetapi juga menciptakan efisiensi yang lebih besar bagi perusahaan. Dengan demikian, kemitraan dalam pemeliharaan sapi potong dapat menghasilkan

keuntungan yang lebih optimal bagi kedua belah pihak, sambil memastikan pengelolaan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemitraan Sapi Potong (Studi kasus pada PT Juang Jaya Abdi Alam Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sektor peternakan di Provinsi Lampung. Dengan memahami kemitraan yang diterapkan di PT Juang Jaya Abdi Alam, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas kemitraan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pola, kinerja kemitraan dan mekanisme kemitraan antara PT Juang Jaya Abdi Alam dengan peternak mitra sehingga menjadi dasar pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif di sektor peternakan. Dengan demikian, pengembangbiakan sapi potong di Lampung dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kemitraan pengembangbiakan sapi potong yang diterapkan di PT Juang Jaya Abdi Alam?
2. Bagaimana mekanisme kemitraan pengembangbiakan sapi potong dari PT Juang Jaya Abdi Alam kepada peternak mitra?
3. Bagaimana kinerja kemitraan antara PT Juang Jaya Abdi Alam dengan peternak mitra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola kemitraan pengembangbiakan sapi potong yang diterapkan di PT Juang Jaya Abdi Alam.
2. Mengetahui mekanisme kemitraan pengembangbiakan sapi potong dari PT Juang Jaya Abdi Alam kepada peternak mitra.
3. Mengetahui kinerja kemitraan antara PT Juang Jaya Abdi Alam dengan peternak mitra.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya, dan bermanfaat untuk memperluas topik riset khususnya terkait masalah peran kemitraan pada peningkatan produksi perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana alih ilmu dan masukan bagi PT Juang Jaya Abdi Alam dalam menjalin kerjasama kemitraan dengan peternak mitra.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian sejenis, dapat membantu dalam memberikan wawasan mengenai kemitraan dan sebagai bahan referensi dalam memecahkan masalah praktis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kemitraan

a. Definisi Kemitraan

Kemitraan berasal dari kata mitra yang berarti teman atau rekan.

Dalam konteks bisnis, kemitraan merujuk pada hubungan kerja sama antara dua entitas, di mana satu pihak berperan sebagai mitra. Secara lebih spesifik, kemitraan dapat diartikan sebagai kolaborasi antara usaha kecil dan usaha besar, di mana usaha besar memberikan pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, di mana kedua pihak saling membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian, kemitraan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada pengembangan kapasitas dan keterampilan usaha kecil. Hal ini penting untuk menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Risambessy dkk., 2017).

Kemitraan merupakan berbagai bentuk kerja sama yang melibatkan banyak pihak, kerjasama yang telah terjalin dalam forum global maupun lokal. Kerja sama kemitraan berdasarkan tujuan, kapasitas, dan konteks kegiatan dengan cara saling memanfaatkan kualitas dan kompetensi para mitra. Kerja sama kemitraan yang melibatkan banyak pihak dapat menghasilkan inovasi dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan, termasuk dalam mengakses sumber daya

yang dibutuhkan seperti asistensi teknis, sumber daya manusia, sumber pengetahuan, maupun keuangan. Selain istilah kemitraan atau *partnership*, di berbagai belahan dunia juga dikenal istilah lain seperti *consortia* (konsorsium), *alliance* (aliansi), forum, *platform*, dan *network*. Meskipun berbeda penyebutan, namun maksud, karakteristik, dan cara kerjanya mirip dengan proses yang diterapkan dalam kemitraan.

Kemitraan menurut Masturi dalam Nur Ikhsan (2020) adalah hubungan kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Tujuan dari terbentuknya sebuah kemitraan adalah karena keinginan menjalin kerja sama. Terbentuknya suatu kemitraan yaitu dengan strategi bisnis dalam kerjasama oleh pihak tertentu melalui kontrak yang sudah ditentukan agar tercapainya tujuan, baik yang bermitra maupun sebagai mitra. Menurut Busmiati dalam Nur Ikhsan (2020), sebagai konsep hubungan kemitraan dilakukan sesuai dengan kondisi serta sifat dan tujuan sehingga menghasilkan sebuah perlakuan secara efektif dari berbagai pembinaan yang dilakukan. Untuk melakukan kerja sama terkait dengan pembinaan akan dipengaruhi kebijaksanaan yang berlaku, oleh karena itu diperlukan sebuah dukungan serta kebijaksanaan mutlak dalam melakukan kerjasama melalui kontrak secara komitmen untuk mengikuti kesepakatan yang telah disepakati bersama.

b. Indikator Kemitraan

Menurut Ramadhani (2022), kemitraan mencakup berbagai bentuk, termasuk aliansi, koalisi, jejaring, konsorsium, koperasi, dan *sponsorship*. Bentuk-bentuk kemitraan ini dapat dituangkan dalam dokumen resmi seperti Surat Keputusan (SK) bersama, Nota Kesepahaman (MoU), kelompok kerja (pokja), forum komunikasi, serta kontrak kerja. Untuk mengevaluasi efektivitas pengembangan kemitraan, penting untuk memiliki indikator yang dapat diukur.

Indikator ini berfungsi sebagai alat untuk menilai apakah model kemitraan yang diterapkan telah berjalan dengan baik atau tidak. Dalam proses penentuan indikator, perlu dipahami beberapa prinsip dasar, yaitu indikator harus spesifik, terukur, dapat dicapai, realistik, dan tepat waktu. Dengan demikian, indikator yang baik akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kemajuan dan tantangan yang dihadapi dalam kemitraan. Selain itu, pengembangan indikator keberhasilan kemitraan, seperti yang dijelaskan oleh Mahmudi (2007), yaitu:

1. *Input*

Indikator yang perlu diperhatikan dalam tahap *input* mencakup beberapa aspek penting.

- a. Pembentukan tim harus ditandai dengan adanya kesepakatan bersama di antara semua pihak yang terlibat, yang menjadi dasar untuk kolaborasi yang efektif.
- b. Penting untuk memastikan adanya sumber dana yang memadai untuk mendukung kegiatan kemitraan, sehingga semua rencana dapat dilaksanakan dengan baik.
- c. Dokumen perencanaan yang telah disepakati bersama, karena dokumen ini berfungsi sebagai panduan dan acuan dalam pelaksanaan kemitraan.

2. Proses

Dalam tahap proses, indikator yang perlu diperhatikan adalah frekuensi dan kualitas pertemuan yang dilakukan. Pertemuan yang rutin dan berkualitas sangat penting untuk memastikan komunikasi yang efektif antar anggota tim, serta untuk membahas kemajuan dan tantangan yang dihadapi dalam kemitraan. Dengan demikian, pertemuan ini tidak hanya menjadi ajang untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk memperkuat hubungan antar pihak yang terlibat.

3. *Output*

Pada tahap output, indikator yang harus diperhatikan adalah jumlah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan peran masing-masing

anggota. Setiap pihak dalam kemitraan harus memiliki peran yang jelas dan terdefinisi, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan memantau output dapat mengevaluasi efektivitas kemitraan dan memastikan bahwa setiap anggota berkontribusi secara optimal dalam mencapai hasil yang diinginkan. Secara keseluruhan, pengelolaan yang baik dari *input*, proses, dan output akan berkontribusi pada keberhasilan kemitraan yang lebih besar.

c. Kinerja Kemitraan

Menurut Parnell (2020), kinerja kemitraan mengacu pada ukuran seberapa efektif dan efisien hubungan kerja sama antara dua atau lebih pihak dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Kemitraan yang berhasil biasanya ditandai oleh elemen-elemen penting seperti komunikasi yang efektif, tingkat kepercayaan yang tinggi, serta komitmen yang kuat antar mitra. Untuk menilai kinerja kemitraan, sering kali digunakan berbagai indikator, termasuk pencapaian tujuan, kepuasan para pemangku kepentingan, dan pengelolaan sumber daya yang ada.

Mahsun (2006) menjelaskan bahwa istilah kinerja sering kali merujuk pada prestasi atau tingkat keberhasilan yang dicapai oleh individu atau kelompok. Pengukuran kinerja diartikan sebagai proses evaluasi terhadap pencapaian target-target tertentu yang memiliki relevansi strategis bagi organisasi. Hasil dari pengukuran ini menjadi acuan bagi manajemen untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kinerja di masa depan.

Selain itu, penelitian terbaru oleh Johnson dan Smith (2023) mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti inovasi bersama dan adaptabilitas juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan kemitraan. Mereka menemukan bahwa kemitraan yang mampu

berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kinerja kemitraan yang optimal, penting bagi para mitra untuk tidak hanya fokus pada komunikasi dan kepercayaan, tetapi juga pada kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi terhadap tantangan yang dihadapi.

pengukuran kinerja dalam konteks kemitraan dapat dilakukan melalui indikator penilaian yang disusun berdasarkan tujuan kemitraan, sebagaimana dijelaskan oleh Hafsa (1999). Indikator ini membantu dalam mengevaluasi seberapa baik kemitraan tersebut berjalan dan sejauh mana tujuan bersama telah tercapai.

d. Tujuan Kemitraan

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah dalam Pasal 11 tercantum tujuan program kemitraan adalah:

1. Mewujudkan kemitraan antar usaha mikro, kecil dan menengah
2. Mewujudkan kemitraan antar usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar
3. Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha mikro, kecil dan menengah
4. Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar
5. Mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan posisi tawar usaha mikro, kecil dan menengah
6. Mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen

7. Mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan pasar oleh orang perorangan atau kelompok tertentu yang merugikan usaha mikro, kecil dan menengah.

Tujuan dari menjalin kemitraan adalah untuk menjaga kelangsungan usaha, meningkatkan efisiensi, memperkuat daya saing, serta meningkatkan kapasitas usaha dalam kelompok usaha mandiri. Selain itu, kemitraan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat regional, meningkatkan pendapatan, memperluas penyerapan tenaga kerja, dan mendorong pemerataan kesejahteraan. Menurut Hafsa (1999), tujuan kemitraan dapat dianalisis dari tiga aspek utama, yaitu aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek dan manajemen.

1. Aspek Ekonomi: Dari segi ekonomi, kemitraan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan pendapatan. Dengan bekerja sama, para mitra dapat memanfaatkan sumber daya secara lebih optimal dan mengurangi biaya operasional. Sinergi antara mitra juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan daya saing di pasar yang lebih luas.
2. Aspek Sosial Budaya: Dalam konteks ini, kemitraan bertujuan untuk memperkuat hubungan antar individu atau kelompok, meningkatkan solidaritas, dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi yang efektif di antara para mitra. Kemitraan sosial budaya juga dapat memperkaya keragaman perspektif, sehingga meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pemecahan masalah.
3. Aspek Manajemen: Dalam hal manajemen, kemitraan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pengambilan keputusan. Dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, para mitra dapat mengembangkan strategi yang lebih baik dan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Keterlibatan semua pihak dalam proses manajerial juga memfasilitasi

transparansi dan akuntabilitas, yang sangat penting dalam menjaga kepercayaan antara mitra.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, kemitraan dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan dampak positif yang lebih luas dalam masyarakat.

e. **Manfaat Kemitraan**

Manfaat dari kemitraan atau kerja sama termasuk memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat, meningkatkan mutu dan keberlanjutan, mengembangkan kapasitas lembaga mitra, serta memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Harapan yang ingin dicapai dari kemitraan meliputi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pasar, menjaga kesinambungan usaha, meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, serta meningkatkan pendapatan dan kualitas mitra. Selain itu, kemitraan juga bertujuan untuk meningkatkan skala usaha demi mencapai kemandirian yang berkelanjutan (Hasan dkk., 2018).

Kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks bisnis, kemitraan sering kali melibatkan kolaborasi antara perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk petani, pemasok, dan komunitas lokal. Manfaat kemitraan dapat dilihat dari berbagai perspektif, antara lain:

1. Peningkatan Akses ke Sumber Daya

Kemitraan memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk saling berbagi sumber daya, baik itu modal, teknologi, maupun pengetahuan. Misalnya, petani yang menjalin kemitraan dengan perusahaan dapat memperoleh akses ke teknologi pertanian modern dan pelatihan yang dapat meningkatkan produktivitas mereka (Fauzan Zakaria, 2015).

2. Peningkatan Daya Saing

Dengan menjalin kemitraan, perusahaan dapat meningkatkan daya saingnya di pasar. Kolaborasi dengan mitra yang memiliki keahlian atau sumber daya tertentu dapat membantu perusahaan untuk berinovasi dan menawarkan produk yang lebih baik kepada konsumen (Kumar & Pansari, 2016).

3. Diversifikasi Produk dan Layanan

Kemitraan dapat membuka peluang untuk diversifikasi produk dan layanan. Dengan bekerja sama, perusahaan dapat mengembangkan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar, sementara petani dapat memperluas jenis tanaman yang mereka tanam (Harrison & Wicks, 2013).

4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Kemitraan yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, kemitraan antara perusahaan dan petani dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan petani, dan mendorong pemerataan kesejahteraan di komunitas lokal (Chesbrough, 2003).

5. Inovasi dan Transfer Teknologi

Kemitraan sering kali menjadi sarana untuk transfer teknologi dan inovasi. Perusahaan dapat memberikan akses kepada petani terhadap teknologi terbaru, yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi (Bessant & Tidd, 2015).

6. Pengurangan Risiko

Dengan menjalin kemitraan, risiko yang dihadapi oleh masing-masing pihak dapat diminimalkan. Misalnya, dalam kemitraan agribisnis, perusahaan dapat membantu petani dalam hal pemasaran produk, sehingga petani tidak perlu khawatir tentang fluktuasi harga di pasar (Suharno & Sari, 2017).

f. Langkah-langkah Bermitra

Menurut Fauzan Zakaria (2015), terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam membangun kemitraan usaha antara petani mitra dan perusahaan. Tahapan-tahapan ini penting untuk memastikan bahwa kemitraan yang terjalin dapat berjalan dengan efektif dan saling menguntungkan. Tahapan tersebut yaitu:

1. Identifikasi Potensi dan Kebutuhan: Tahap awal ini melibatkan analisis potensi yang dimiliki oleh petani serta kebutuhan yang ada di perusahaan. Petani perlu memahami produk atau layanan yang dibutuhkan oleh perusahaan, sementara perusahaan harus mengenali keunggulan dan kapasitas produksi petani.
2. Pembangunan Hubungan: Setelah potensi dan kebutuhan diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah membangun hubungan yang baik antara petani dan perusahaan. Ini mencakup komunikasi yang terbuka dan transparan, serta membangun kepercayaan di antara kedua belah pihak.
3. Perjanjian Kerjasama: Pada tahap ini, petani dan perusahaan perlu menyusun perjanjian kerjasama yang jelas. Perjanjian ini harus mencakup aspek-aspek seperti komitmen, tanggung jawab, dan hak masing-masing pihak, serta mekanisme penyelesaian jika terjadi perselisihan.
4. Pelaksanaan Program Kemitraan: Setelah perjanjian disepakati, kedua belah pihak harus melaksanakan program kemitraan sesuai dengan kesepakatan. Ini bisa meliputi pelatihan bagi petani, penyediaan *input* pertanian, atau dukungan teknis dari perusahaan.
5. Monitoring dan Evaluasi: Tahap terakhir adalah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kemitraan yang telah dijalin. Hal ini penting untuk menilai efektivitas kerjasama, mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul, dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, diharapkan kemitraan antara petani mitra dan perusahaan dapat berjalan dengan baik, memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, serta berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

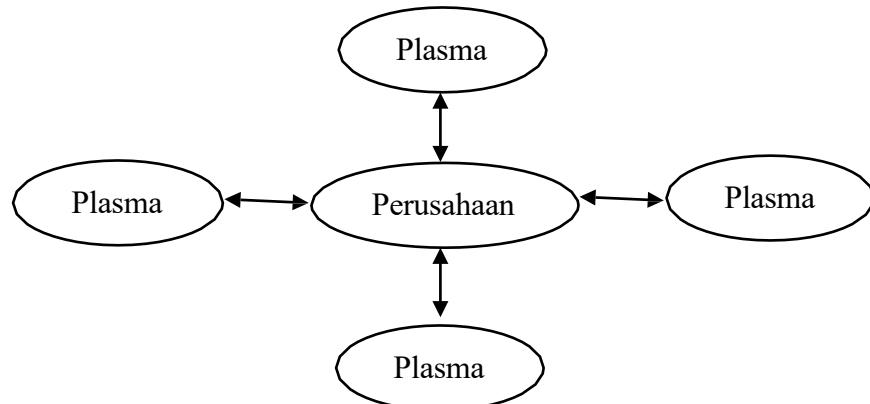
g. Pola Kemitraan

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) menyatakan bahwa menurut Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Nomor: 8634/Kpts/HK.160/F/08/2019 mengenai Petunjuk Teknis Pembinaan dan Pengawasan Kemitraan Usaha Peternakan, terdapat lima jenis pola kemitraan sebagai berikut:

1. Inti Plasma

Kemitraan dengan pola inti-plasma adalah jenis hubungan kemitraan antara peternak dan perusahaan peternakan atau perusahaan lain, di mana perusahaan tersebut berperan sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Dalam pola ini, terdapat transfer teknologi dari inti ke plasma. Pembagian keuntungan dan risiko dalam kemitraan inti-plasma ditentukan berdasarkan kontribusi layanan dan/atau persentase modal kerja yang disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian. Kontribusi masing-masing pihak, harga input produksi (seperti pakan, bibit, obat, vaksin, dan vitamin), serta harga produk yang dihasilkan disepakati secara bersama dan dituangkan dalam perjanjian. Penentuan harga produk juga mempertimbangkan harga pokok produksi dan kualitas

produk yang tercantum dalam perjanjian. Hubungan kemitraan pola inti-plasma dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola kemitraan inti plasma (Sumardjo dkk., 2004).

Kemitraan inti-plasma adalah model hubungan di mana perusahaan bertindak sebagai inti dan kelompok mitra usaha berfungsi sebagai plasma. Dalam kemitraan ini, kedua pihak sepakat mengenai berbagai aspek (hak dan kewajiban) yang berkaitan dengan pelaksanaan perjanjian kerja sama. Keunggulan dari pola kemitraan inti-plasma adalah terwujudnya saling ketergantungan dan keuntungan, peningkatan usaha, serta dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, kelemahannya adalah pihak plasma sering kali kurang memahami hak dan kewajibannya, dan terkadang komitmen dari perusahaan inti dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai perjanjian kurang kuat. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan inti memanipulasi harga komoditas plasma (Sumardjo dkk., 2004).

2. Bagi Hasil

Kemitraan dengan pola bagi hasil adalah bentuk kerja sama antara peternak atau antara peternak dan perusahaan peternakan/perusahaan lain, di mana salah satu pihak berperan sebagai pemilik usaha atau penyedia modal, sementara pihak lainnya bertindak sebagai pengelola usaha. Pola bagi hasil mirip dengan pola inti plasma dan sering dijumpai di masyarakat. Dalam kemitraan pola

bagi hasil, setiap pihak memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, yang kemudian disepakati dalam bentuk perjanjian. Pembagian keuntungan dan risiko didasarkan pada persentase yang disepakati dalam perjanjian tersebut. Beberapa contoh kemitraan pola bagi hasil dalam masyarakat meliputi kontrak pertanian (*contract farming*), sumba kontrak, gaduhan, dan marobati.

3. Sewa

Kemitraan dengan pola sewa adalah jenis kerjasama di mana satu pihak menyewakan fasilitas atau ternak untuk periode tertentu, berdasarkan potensi usaha yang ada. Dalam konteks kemitraan sewa kandang, penyewa bertanggung jawab untuk menanggung biaya operasional, seperti listrik, air, dan pengelolaan limbah, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Selain itu, penyewa juga memiliki opsi untuk mempekerjakan pemilik kandang sebagai tenaga kerja, dengan upah yang disetujui bersama.

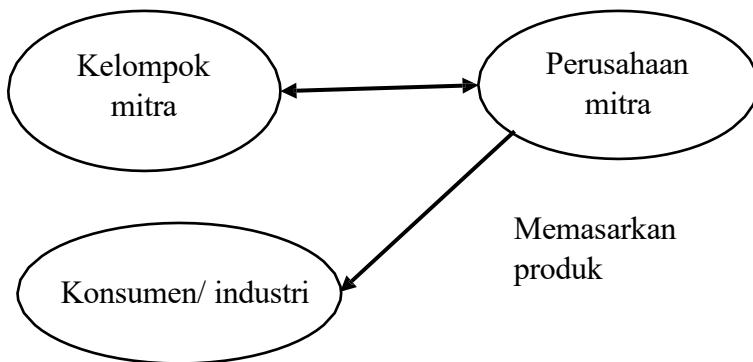
Kemitraan ini dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, karena penyewa mendapatkan akses ke fasilitas tanpa harus melakukan investasi besar, sementara pemilik kandang dapat memperoleh pendapatan tambahan dari sewa. Selain itu, kerja sama ini mendorong pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara penyewa dan pemilik, yang dapat meningkatkan efektivitas usaha yang dijalankan.

4. Perdagangan Umum

Kemitraan dengan pola perdagangan umum adalah bentuk kerja sama di bidang pemasaran hasil produksi, penyediaan lokasi pemasaran, dan pasokan. Dalam kemitraan ini, sistem pembayaran harus dirancang agar tidak merugikan salah satu pihak. Perusahaan peternakan atau perusahaan lain berperan sebagai penerima produk, sementara peternak berfungsi sebagai pemasok produk.

Peternak memproduksi barang yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Keuntungan dari pola perdagangan umum adalah adanya jaminan harga untuk produk yang dihasilkan serta kualitas yang sesuai dengan kesepakatan. Namun, kelemahan yang sering muncul adalah perusahaan besar, seperti swalayan, sering menentukan harga, volume, dan termin secara sepihak, yang dapat merugikan peternak. Untuk memastikan kemitraan menguntungkan bagi kedua belah pihak, penting untuk menyepakati kualitas produk, harga, pengembalian barang yang tidak terjual atau rusak, serta cara dan waktu pembayaran, yang kemudian dituangkan dalam perjanjian. Hubungan kemitraan pola perdagangan umum dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola kemitraan perdagangan umum (Sumardjo dkk., 2004).

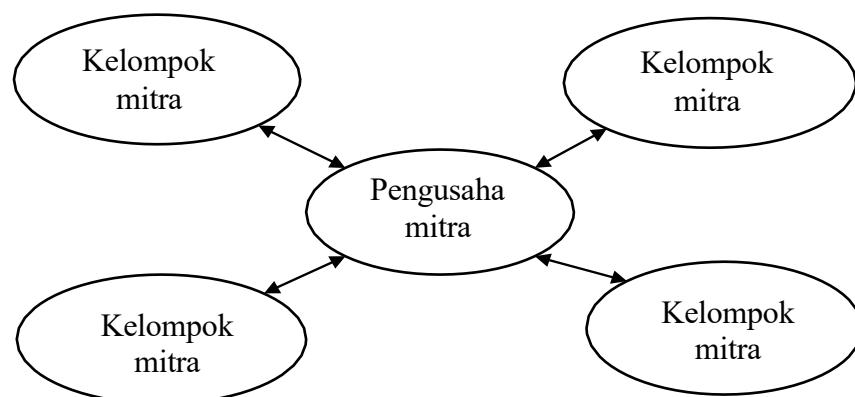
Dalam kemitraan perdagangan umum, bentuk kerja sama yang dapat dilakukan mencakup pemasaran, penyediaan lokasi usaha, atau penerimaan pasokan barang dari usaha mikro, kecil, dan/atau menengah oleh perusahaan besar secara terbuka.

Sumardjo dkk. (2004) menyebutkan bahwa keunggulan pola kemitraan perdagangan umum adalah kelompok mitra berfungsi sebagai pemasok kebutuhan perusahaan mitra kepada konsumen.

Hal ini menguntungkan kelompok mitra karena mereka mendapatkan jaminan pemasaran untuk produk mereka. Keuntungan dari pola ini berasal dari adanya jaminan harga, margin harga, serta kualitas produk yang sesuai dengan kesepakatan antara pihak-pihak yang berkolaborasi. Namun, kelemahannya termasuk perusahaan mitra yang sering menentukan volume dan harga produk secara sepahak, yang dapat merugikan kelompok mitra. Selain itu, sistem perdagangan yang beralih menjadi konsinyasi sering kali menyebabkan keterlambatan pembayaran, sehingga beban modal pemasaran menjadi tanggungan kelompok mitra, yang mengakibatkan perputaran uang bagi kelompok mitra dengan keterbatasan modal menjadi terhambat.

5. Subkontrak

Kemitraan dengan pola subkontrak adalah bentuk hubungan antara peternak dan perusahaan peternakan atau perusahaan lain untuk memproduksi barang yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut. Pola ini bertujuan untuk mendukung kelancaran dalam mengerjakan sebagian dari proses produksi serta memenuhi kebutuhan akan bahan baku, pengetahuan teknis, teknologi, pembiayaan, dan sistem pembayaran. Hubungan pola kemitraan subkontrak dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pola kemitraan subkontrak (Sumardjo dkk., 2004).

Dalam kemitraan pola subkontrak, hubungan antara kelompok mitra dan perusahaan mitra melibatkan produksi komponen, barang, atau komoditas yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari proses produksinya (bahan baku).

Keunggulan dari kemitraan subkontrak adalah adanya kesepakatan kontrak yang mencakup mutu, harga, volume, dan waktu, yang mendukung alih teknologi, peningkatan keterampilan, modal, produktivitas, serta pemasaran produk. Namun, ada beberapa kelemahan dalam pola kemitraan ini, antara lain:

- Hubungan subkontrak yang terbentuk cenderung mengisolasi produsen kecil dan menengah, mengarah pada situasi monopsoni atau monopoli, terutama dalam penyediaan bahan baku dan pemasaran.
- Nilai-nilai kemitraan semakin berkurang di antara kedua belah pihak. Prinsip saling menguntungkan dan saling mendukung berubah menjadi pembelian produk dengan harga rendah atau tekanan pada harga input yang tinggi.
- Terdapat ketidakseimbangan antara kontrol kualitas produk yang ketat dan sistem pembayaran yang konsisten. Seringkali, pembayaran untuk produk dari perusahaan inti terlambat atau dilakukan secara konsinyasi, di mana transaksi penjualan diatur melalui perjanjian antara kedua belah pihak.

h. Peranan Pelaku Kemitraan

Pelaku kemitraan memiliki peran penting dalam menciptakan kemitraan usaha yang dapat memberdayakan ekonomi masyarakat. Dalam konteks kemitraan, penting untuk memastikan adanya kejelasan mengenai peran masing-masing pihak yang terlibat, sehingga dapat diukur sejauh mana mereka menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

dengan efektif. Menurut Hafasah dalam (Raharjo, 2019), terdapat berbagai peran yang dimainkan oleh pelaku kemitraan usaha, sebagai berikut:

1. Peran Perusahaan

Perusahaan bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan mitra dalam beberapa aspek, antara lain:

- a. Memberikan bimbingan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan, pendidikan, dan pemagangan di bidang kewirausahaan, keterampilan produksi, serta manajemen.
- b. Berfungsi sebagai penyedia dana atau penjamin kredit untuk kebutuhan permodalan.
- c. Menyediakan bimbingan dalam teknologi.
- d. Menawarkan layanan dan menyediakan sarana produksi yang diperlukan untuk usaha yang telah disepakati.
- e. Menjamin pembelian hasil produksi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

2. Peran Mitra Usaha/Petani

Dalam menjalankan kemitraan usaha, mitra usaha didorong untuk:

- a. Bekerja sama dengan perusahaan mitra dalam menyusun rencana usaha yang akan disepakati bersama.
- b. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan.
- c. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan teknis dalam usaha dan produksi.

3. Peran Pembinaan

Lembaga pembinaan memiliki peran penting dalam menciptakan iklim yang mendukung pengembangan kemitraan usaha serta memastikan terwujudnya kemitraan yang memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Beberapa peran lembaga pembinaan meliputi:

- a. Meningkatkan kemampuan kewirausahaan dan manajemen bagi pengusaha kecil atau koperasi melalui pelatihan dan pembinaan.
- b. Melakukan koordinasi, pengembangan usaha, serta menyediakan layanan dan informasi bisnis.
- c. Membantu dalam penyediaan fasilitas permodalan.

2. Sapi Potong

Peternakan sapi potong memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Sapi potong biasanya dibedakan dari sapi perah, yang dibudidayakan untuk diambil susunya. Sapi potong adalah jenis sapi yang biasanya dipelihara oleh masyarakat dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Di Indonesia, salah satu sumber utama untuk memenuhi kebutuhan daging berasal dari ternak sapi potong. Sapi potong juga memiliki berbagai jenis ras, yang masing-masing memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri. Misalnya, ras Simmental, Limousin, dan Brahman dikenal memiliki pertumbuhan yang cepat dan kualitas daging yang baik. Pemilihan ras yang tepat sangat penting dalam usaha peternakan sapi potong untuk mencapai hasil yang optimal (Hadi et al., 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), sektor peternakan, termasuk sapi potong, berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi banyak keluarga peternak. Dalam konteks ekonomi, industri sapi potong memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, terutama di daerah pedesaan. Sapi potong dianggap sebagai komoditas unggulan karena potensi pasar yang baik, seiring dengan meningkatnya permintaan dan terbatasnya populasi sapi potong untuk memenuhi kebutuhan daging domestik, sementara impor daging sapi memiliki risiko yang tinggi.

Sapi potong merupakan komoditas unggulan, mengingat potensi pasar yang bagus seiring meningkatnya permintaan, terbatasnya populasi sapi potong untuk memenuhi kebutuhan daging domestik, sedangkan impor daging sapi merupakan hal yang riskan. Kekurangan dalam fasilitas pendukung, seperti rumah potong hewan (RPH), serta rendahnya pengetahuan peternak mengenai standar mutu dan higiene sanitasi, menjadi tantangan yang signifikan dalam pengembangan industri sapi potong di Indonesia (Prabowo, 2008). Peningkatan pengetahuan peternak tentang teknik budidaya yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas daging. Mereka menemukan bahwa intervensi pelatihan yang terstruktur mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak secara signifikan, yang berdampak positif pada daya saing produk lokal di pasar. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak serta daya saing dalam pengembangan sapi potong di Indonesia, guna memenuhi kebutuhan daging domestik secara berkelanjutan (Supriyadi dan Setiawan, 2015).

Menurut Suyadi (2018), sapi potong merupakan hewan ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging berkualitas tinggi. Proses pemeliharaan sapi potong yang baik bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas daging yang dihasilkan. Keberhasilan pemeliharaan usaha ternak sapi bergantung pada tiga aspek, yaitu pakan, bibit dan pengelolaan atau manajemen. Manajemen meliputi pemberian pakan, perkandungan, pengelolaan perkawinan dan kesehatan. Selain itu, manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pengaturan tenaga kerja dan pemasaran. Selain dijadikan sebagai sapi bakalan yang dipelihara secara intensif selama beberapa waktu hingga diperoleh pertambahan bobot badan yang ideal untuk dipotong juga sebagai ternak budidaya sebagai penghasil anakan atau pedet.

Menurut Alam et al. (2014), beternak sapi potong adalah kegiatan yang sudah biasa dilakukan bagi peternak di Indonesia. Usaha ini telah dilakukan secara turun-temurun dalam keluarga, meskipun umumnya masih dikelola sebagai usaha sampingan dengan metode tradisional. Potensi pengembangan ternak sapi di berbagai daerah cukup besar, mengingat masih tersedia lahan kosong yang luas dan topografi yang mendukung, serta adanya areal perkebunan yang bisa dimanfaatkan sebagai ladang penggembalaan dan sumber pakan.

Pengembangan usaha peternakan rakyat di pedesaan memiliki potensi besar untuk ditingkatkan melalui pembentukan kelembagaan peternakan. Kelembagaan ini berfungsi penting dalam mengurangi risiko bisnis yang sering dihadapi oleh peternak, serta membantu memperbesar skala usaha mereka. Dengan adanya kelompok ternak, peternak dapat saling berkolaborasi dan berbagi pengalaman, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan secara kolektif. Kelompok ini juga berperan sebagai wadah organisasi, yang tidak hanya memperkuat jaringan antar peternak tetapi juga meningkatkan akses mereka terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan. Melalui pelatihan keterampilan dan program pendidikan, peternak dapat memperoleh pengetahuan terbaru tentang teknik budidaya yang efisien, manajemen kesehatan ternak, dan pemasaran produk. Hal ini penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas daging yang dihasilkan, sehingga daya saing produk peternakan lokal dapat meningkat di pasar. Lebih lanjut, kelembagaan peternakan juga dapat berfungsi sebagai jembatan antara peternak dan lembaga pemerintah atau swasta, sehingga peternak dapat lebih mudah mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk pendanaan maupun akses ke teknologi modern. Dengan demikian, penguatan kelembagaan peternakan bukan hanya akan meningkatkan kesejahteraan peternak, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan di daerah pedesaan (Amam dan Soetritono, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dicantumkan dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kemitraan sapi potong sebagai dasar dalam penentuan kerangka penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini dirujuk beberapa penelitian terdahulu yang masing- masing penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No	Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Kemitraan Peternak Sapi Perah dengan KUD “Mitra Bhakti Makmur” Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang) (Prasetyo, Yoda, dkk, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui kemitraan peternak sapi perah dengan KUD “Mitra Bhakti Makmur”. Mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung. Mengetahui bentuk peningkatan ekonomi masyarakat setelah menjalin kemitraan. 	Metode analisis kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> Bentuk kemitraan yang selama ini terjalin adalah <i>complementary partnership</i>. Mitra Bhakti Makmur dipengaruhi oleh dua faktor pendorong yaitu faktor personal dan faktor organisasional. Bentuk peningkatan perekonomian masyarakat adalah dengan dimilikinya.
2	Dampak kemitraan <i>created shared value</i> PT Great Giant Livestock terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kelompok Limousin Desa Astomulyo (Fitri, Prasetyo, Mariyono, 2022).	<ol style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan. Menganalisis dampak kemitraan terhadap pendapatan peternak. 	Metode analisis kuantitatif yang menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data dan analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara variabel.	<ol style="list-style-type: none"> Pelaksanaan kemitraan dengan sistem swadana, dimana peternak membeli sendiri bakalan sapi potong. Pelaksanaan kemitraan secara parsial berpengaruh terhadap dampak kemitraan, perencanaan dan pelaksanaan kemitraan mempengaruhi pendapatan sebesar 20,2%.

Tabel 2. (Lanjutan)

3	Pola Kemitraan Koperasi NCT Dengan CV RST (Restiyana, Saty, Kusmaria, 2024).	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan prosedur kemitraan Koperasi NCT dengan CV RST. Menganalisis pola kemitraan antara Koperasi NCT dengan CV RST. 	Metode deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> Prosedur kemitraan terdiri dari (a) mengajukan permohonan bermitra oleh Koperasi NCT, (b) mengisi formulir dan kelengkapan data, (c) verifikasi data, (d) pembuatan kontrak kerjasama dan penandatanganan kontrak. Pola kemitraan adalah pola kemitraan dagang umum.
4	Efektivitas Program Kemitraan Peternakan Sapi di Kabupaten Lampung Selatan (Handayani, Noer, 2021).	Menganalisis efektivitas kemitraan .	Metode analisis kuantitatif.	<i>Input</i> cukup efektif dijalankan dengan rasio efektivitas 82,5%, Dari segi proses dan output, efektif dijalankan yaitu sebesar 90,6% dan 92%.
5	Penerapan Teknologi Peternakan Untuk Meningkatkan Produktifitas Ternak Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat (Abdullah, Mustabi, Rismaneswati, 2019).	Meningkatkan kapasitas peternak dalam pengetahuan dan keterampilan terhadap pemanfaatan teknologi.	Metode pengumpulan data yang menggabungkan pendekatan kualitatif (wawancara, ceramah) dan kuantitatif (kuesioner) untuk mendapatkan informasi dari mitra anggota kelompok peternak.	Hasil kegiatan (PKM) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam memanfaatkan teknologi peternakan yaitu teknologi perkandungan dan teknologi pakan.

Tabel 2. (Lanjutan)

6	Analisis Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Ara Condong, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat) (Hasibuan, Ginting, Emalisa, 2020).	1. Mengetahui perkembangan usaha ternak sapi potong 5 tahun terakhir di Kabupaten Langkat. 2. Menganalisis perbedaan <i>input</i> dan output pada usaha ternak sapi potong Sistem Gado dan Sistem Non Gado. 3. Mengetahui perbedaan pendapatan dan R/C <i>ratio</i> . 4. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi. 5. Menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan.	Metode analisis kuantitatif.	1. Jumlah ternak sapi potong di Kabupaten Langkat mulai tahun 2007-2011 mengalami peningkatan jumlah populasi setiap tahun 2. Terdapat perbedaan penggunaan <i>input</i> yaitu pada konsentrat, 3. Pendapatan usaha ternak sapi potong sistem non gado lebih besar dibanding pendapatan usaha ternak sistem gado. 4. Tingkat pendidikan peternak sistem usaha non gado lebih tinggi dan jumlah ternak peternak sistem usaha non gado lebih banyak. 5. Jumlah ternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan sistem usaha ternak non gado dan sistem usaha ternak gado.
---	--	--	------------------------------	--

Tabel 2. (Lanjutan)

7	Efektivitas Kemitraan Peternakan Sapi Bali Terhadap Pendapatan Petani Peternak di Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka (Bere, Kamlasi, 2023).	Menganalisa efektivitas kemitraan terhadap penghasilan petani peternak.	Metode analisis kuantitatif.	Pelaksanaan program kerjasama peternakan sapi cukup efektif untuk dilakukan. Pemasukan cukup efektif sebesar 83,7% dari segi proses dan luaran, pelaksanaan kerjasama sudah efektif dilaksanakan, yaitu sebesar 90,3 % dan 91,3%. Rata-rata pengaruh efektivitas kemitraan terhadap pendapatan petani dengan nilai rata-rata sebesar 37,69% dan termasuk dalam kategori rendah.
8	Analisis Usaha Pembiakan Sapi Potong Pola Kemitraan Antara Korporasi dengan Peternak Rakyat (Rochadi Tawaf, 2018).	Mengetahui apakah usaha pembiakan sapi potong dengan pola kemitraan antara korporasi dengan peternakan rakyat dapat dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah.	Metode analisis yang menggabungkan survei dengan analisis deskriptif dan finansial untuk mengevaluasi data yang terkumpul.	Usaha pembiakan sapi potong secara intensif tingkat keuntungannya <i>negative</i> . Agar usaha pembiakan dapat berjalan dengan baik pada pola usaha intensif, maka diperlukan kontribusi perusahaan <i>feedlot</i> terhadap biaya pakan sebesar Rp 400,00/kg.

Tabel 2. (Lanjutan)

9	Pola Kemitraan Bagi Hasil Perguruan Tinggi dengan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Qinayah, Nurdin, Megawati, 2022).	Mengetahui pola kemitraan bagi hasil yang dilakukan oleh Universitas Hasanuddin dengan peternak.	Metode analisis deskriptif.	Pelaksanaan kemitraan bagi hasil memiliki pola hubungan perguliran indukan mulai dari MBC Unhas diserahkan ke kelompok untuk kemudian diberikan ke peternak yang ingin bermitra dengan Unhas.
10	Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong terhadap Pendapatan Petani-Peternak di Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur (Suardika, Ambarawati, Sudarma, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat efektivitas kemitraan. 2. Mengetahui pengaruh karakteristik petani-peternak, pendampingan YMTM dan teknik sapta usaha terhadap efektivitas kemitraan. 3. Mengetahui pengaruh efektivitas kemitraan terhadap pendapatan petani-peternak. 	<p>Metode pengumpulan data yang menggabungkan pendekatan kualitatif (wawancara, observasi) dan kuantitatif (kuesioner) untuk mendapatkan informasi yang komprehensif.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemitraan usaha ternak sapi potong tercapai dengan kategori cukup efektif. 2. Faktor karakteristik berpengaruh nyata terhadap efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong, efektivitas kemitraan sebesar 87,69% oleh ketiga faktor tersebut. 3. Efektivitas kemitraan berpengaruh nyata, dimana pendapatan petani-peternak sebesar 38,13% oleh efektivitas kemitraan. Rata-rata kontribusi pendapatan kemitraan sebesar 29,91% yang tergolong kategori rendah terhadap pendapatan dari usahatani secara keseluruhan (Rp 11.949.342).

C. Kerangka Pemikiran

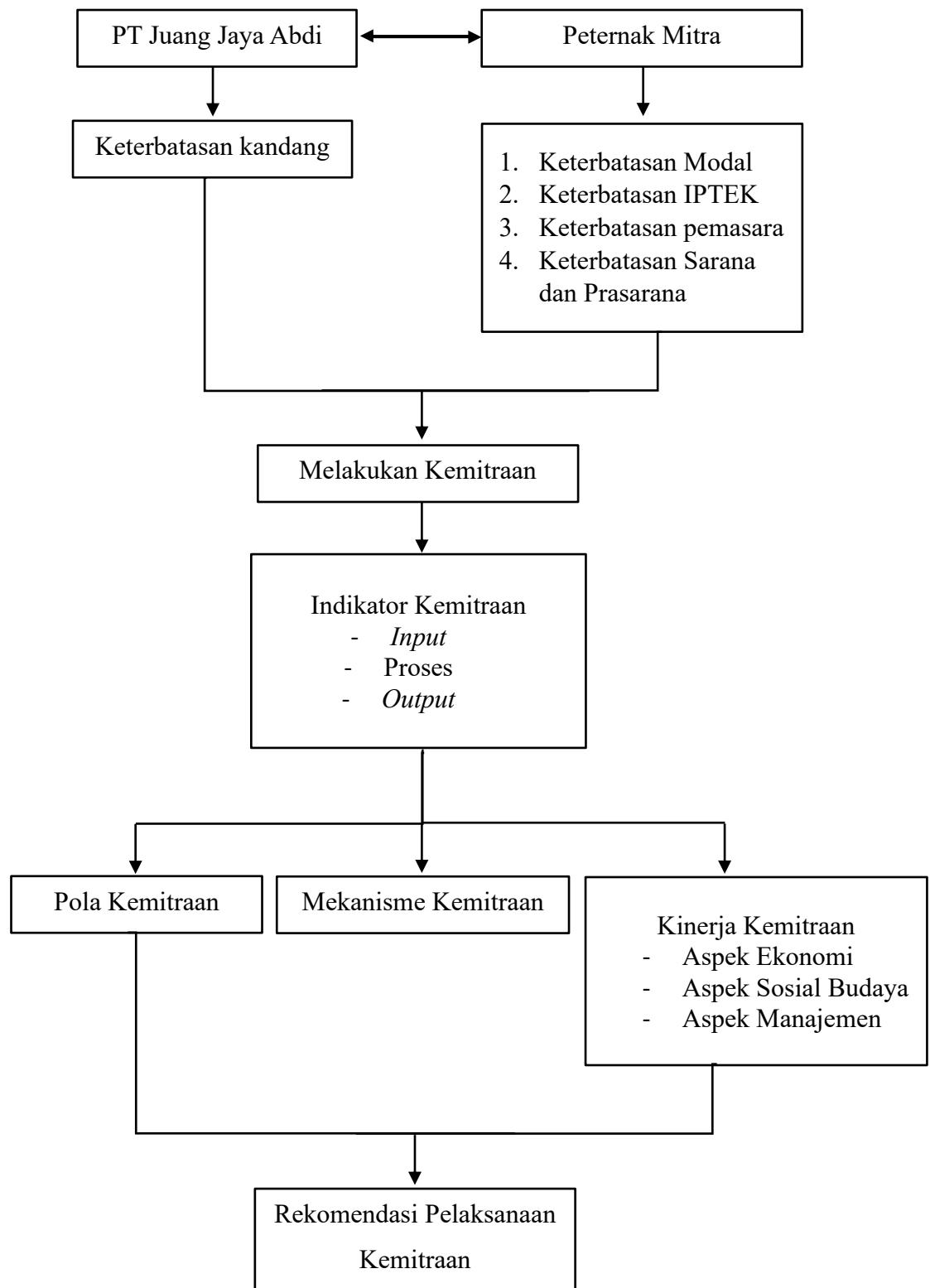
PT Juang Jaya Abdi Alam menjalin kerjasama dengan peternak dalam pengembangbiakan sapi potong. Kemitraan ini dilakukan karena perusahaan saat ini menghadapi keterbatasan dalam fasilitas kandang dan memerlukan tambahan perawatan untuk merawat sapi potong yang sedang bunting hingga proses melahirkan. Peternak mitra adalah beberapa gabungan kelompok ternak yang berlokasi Kabupaten Lampung Selatan.

Kerjasama kemitraan dilakukan karena usaha pemeliharaan sapi di Kabupaten Lampung Selatan, khususnya peternak mitra, masih bersifat tradisional, berjalan pada skala kecil, dan dianggap sebagai usaha sampingan atau tabungan keluarga. Selain itu, pemasaran yang terbatas membuat budidaya peternakan yang ada belum efektif dan tidak memberikan hasil optimal. Ketidakmampuan peternak skala kecil dalam mengembangkan usaha mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan modal, teknologi, jaringan pemasaran, manajemen budidaya, dan keterampilan. Oleh karena itu, penguatan aspek kelembagaan melalui kemitraan dengan perusahaan dan pemangku kepentingan terkait sangat diperlukan.

Keuntungan dari kemitraan ini mencakup dukungan terhadap ketersediaan sarana dan prasarana, seperti bantuan bibit ternak, pendampingan teknis (transfer ilmu pengetahuan dan teknologi), terjaminnya pemasaran ternak, serta kemudahan akses permodalan. Dengan berbagai manfaat tersebut, peternak yang terlibat dalam kemitraan diharapkan dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan peternak yang tidak bermitra. Program kemitraan ini diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi peternak dan mampu meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan.

Pola kemitraan yang diterapkan oleh setiap pemangku kepentingan bervariasi, baik dari jenis, proses yang dilakukan, maupun hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas dari pelaksanaan pola kemitraan yang telah dilakukan.

Permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya transparansi dari perusahaan mitra dalam menyampaikan hak dan kewajiban, isi perjanjian, dan ketentuan dalam kontrak. Selain itu, kualitas ternak yang diterima tidak selalu memenuhi harapan, dan posisi tawar peternak mitra masih tergolong rendah. Dengan demikian, evaluasi kemitraan perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kendala, permasalahan, masukan, serta perbaikan konsep kemitraan di masa mendatang. Dalam konteks ini, secara rinci kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka pemikiran analisis kemitraan sapi potong (Studi kasus pada PT Juang Jaya Abdi Alam Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian studi kasus (*case study*) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Polit & Beck, 2004).

Metode studi kasus merupakan metode yang termasuk dalam penelitian analisis deskriptif. Metode studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap sesuatu yang berbeda dalam suatu kelompok, lembaga, atau individu tertentu. Data deskriptif ini diperoleh melalui survei, wawancara, dan observasi. Metode ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan kondisi di lapangan secara keseluruhan sesuai hasil wawancara kepada narasumber. Penggunaan metode penelitian studi kasus bertujuan untuk memperoleh data yang terperinci dan lengkap di PT Juang Jaya Abdi Alam mengenai analisis kemitraan sapi potong.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Kegiatan dasar dan definisi operasional meliputi pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melaksanakan kegiatan analisis terkait tujuan penelitian.

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan untuk diambil dagingnya. Sapi potong biasanya dipelihara di peternakan dengan menggunakan sistem penggemukan. Sistem penggemukan sapi potong

bertujuan untuk meningkatkan berat badan sapi dan mengoptimalkan kualitas daging yang dihasilkan.

Sapi bakalan merupakan jenis sapi potong yang dibesarkan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai berat badan maksimum pada usia yang ideal hingga siap untuk disembelih.

Sapi bunting adalah sapi betina yang sedang mengandung atau hamil. Masa kehamilan pada sapi biasanya berlangsung sekitar 9 bulan (sekitar 280 hari), mirip dengan manusia, dan selama periode ini, sapi bunting mengalami berbagai perubahan fisik dan hormonal.

Pedet sapi adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak sapi yang masih muda, biasanya berusia antara lahir hingga sekitar 6 bulan. Pedet sapi merupakan tahap awal dalam siklus hidup sapi, dan mereka sangat penting dalam konteks peternakan, baik untuk produksi susu maupun daging.

Kemitraan adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih yang berlangsung dalam periode tertentu, berdasarkan prinsip saling membutuhkan, memperkuat, dan memberikan keuntungan.

Peternak adalah individu atau rumah tangga anggota mitra PT juang Jaya Abdi Alam Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Indikator kemitraan adalah ukuran atau kriteria yang digunakan untuk menilai efektivitas, kualitas, dan hasil dari suatu kemitraan atau kerjasama antara dua atau lebih pihak. Indikator ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana tujuan kemitraan tercapai dan bagaimana hubungan antara mitra berjalan. Indikator kemitraan meliputi *input*, proses, dan *output*.

Input merujuk pada semua sumber daya, informasi, dan bahan yang diperlukan untuk memulai suatu kegiatan atau proses.

Proses adalah serangkaian langkah atau kegiatan yang dilakukan untuk mengolah input menjadi output.

Output adalah hasil langsung dari proses yang telah dilakukan. *Output* biasanya berupa produk, layanan, atau hasil yang dapat diukur dan dinyatakan secara kuantitatif atau kualitatif.

Pola kemitraan pengembangbiakan sapi potong merupakan pola kemitraan antara peternak mitra dengan PT Juang Jaya Abdi Alam.

Pola kemitraan antara lain inti plasma, bagi hasil, sewa, perdagangan umum, subkontrak, kerjasama operasional agribisnis.

Pola kemitraan dapat dibedakan menjadi 5 pola, yaitu: 1) pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara peternak dengan perusahaan peternakan/ perusahaan bidang lain, dimana perusahaan peternakan/ perusahaan bidang lain bertindak sebagai inti dan peternak sebagai plasma; 2) pola bagi hasil merupakan hubungan kerjasama antar peternak atau peternak dengan perusahaan peternakan/ perusahaan di bidang lain yang salah satu pelaku berperan sebagai pemilik usaha atau penyedia modal sedangkan pelaku lain sebagai pengelola usaha; 3) pola sewa merupakan hubungan kemitraan dimana salah satu pihak menyewakan sarana prasarana dan/ atau ternak dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kelayakan usaha; 4) pola perdagangan umum merupakan hubungan kemitraan di bidang pemasaran hasil produksi, penyediaan lokasi pemasaran dan pasokan. Kemitraan dengan pola perdagangan umum harus didasarkan pada sistem pembayaran yang tidak merugikan salah satu pihak; 5) pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara peternak dengan perusahaan peternakan/ perusahaan di bidang lain untuk memproduksi produk yang dibutuhkan perusahaan peternakan/ perusahaan di bidang lain yang terkait dengan usaha peternakan untuk mendukung kelancaran dalam mengerjakan sebagian produksi dan atau komponen, kelancaran memperoleh bahan baku, pengetahuan teknis produksi, teknologi, pembiayaan dan sistem pembayaran.

Mekanisme kemitraan adalah proses, struktur, dan langkah-langkah yang diambil untuk membangun, mengelola, dan memelihara hubungan kemitraan

antara dua atau lebih pihak. Mekanisme ini bertujuan untuk memastikan bahwa kerjasama berjalan dengan baik, efektif, dan saling menguntungkan.

Kinerja kemitraan adalah ukuran efektivitas dan efisiensi dari hubungan kerja sama antara dua atau lebih pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Efektivitas merupakan ukuran untuk menggambarkan sejauhmana sasaran dapat dicapai. Efektivitas lebih mengarah kepada pencapaian sasaran atau tujuan yang direncanakan. Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti derajat efektivitasnya semakin tinggi.

Efisiensi lebih mengacu pada biaya, dimana dengan penggunaan *input* yang relatif sedikit akan dihasilkan *output* yang lebih banyak.

Aspek ekonomi adalah aspek yang mengukur kemampuan kemitraan dalam meningkatkan pendapatan peternak serta memberikan kepastian pasar untuk produk yang dihasilkan. Fokus pada pertumbuhan finansial dan kestabilan ekonomi usaha kecil, aspek ini juga mempertimbangkan pengaruh kemitraan terhadap keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Biaya produksi input adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk barang maupun jasa selama proses usaha peternakan. Biaya produksi terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel dalam satuan rupiah per periode.

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti biaya pembelian indukan sapi bunting, biaya pakan konsentrat, biaya vaksinası, biaya pengobatan, dan biaya TKLK. Diukur dalam satuan rupiah per periode.

Biaya indukan sapi bunting adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk pembelian indukan sapi yang diukur dalam satuan rupiah per ekor.

Biaya pakan konsentrat adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk pembelian pakan konsentrat. Diukur dalam satuan rupiah per kilogram.

Biaya vaksinasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak mitra untuk membayar jasa dokter hewan atau paramedik dalam pemberian vaksin kepada sapi ternak. Diukur dalam satuan rupiah per periode.

Biaya TKLK adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membayar jasa tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (HOK).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usaha ternak sapi potong tetapi dimasukkan dalam komponen biaya, seperti biaya TKDK, biaya penyusutan alat dan kandang serta biaya pakan hijauan, yang diukur dalam satuan rupiah per periode.

Biaya TKDK adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membayar jasa tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam proses produksi. Diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (HOK).

Biaya penyusutan yaitu biaya investasi dibagi dengan umur teknis, biaya penyusutan yang diteliti yaitu penyusutan peralatan dan penyusutan kandang yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (rupiah/tahun).

Biaya pakan hijauan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membeli pakan hijauan. Diukur dalam satuan rupiah per kilogram.

Biaya total yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama satu tahun produksi usaha peternakan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Dalam penelitian ini biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang dan penyusutan peralatan yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.

Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini yaitu biaya pengadaan pembelian

indukan sapi bunting, pakan konsentrat, vaksin, dan tenaga kerja. yang diukur dalam satuan rupiah per periode.

Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi *output* dengan harga jual yang diukur dalam satuan rupiah per periode. Komponen penerimaan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu nilai penjualan ternak sapi, penjualan kotoran basa, dan pupuk kompos yang diukur dalam satuan rupiah per periode.

Harga jual merupakan jumlah uang yang ditetapkan oleh penjual sebagai imbalan untuk setiap unit ternak yang dijual kepada pembeli, yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp). Harga jual sapi yang umumnya dipakai di masyarakat yaitu sistem taksiran/jogrok serta timbang berat badan sapi.

Pendapatan usaha ternak adalah selisih antara total penerimaan dari pemeliharaan sapi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan sapi budidaya yang diukur dalam satuan rupiah per periode.

Aspek sosial budaya adalah aspek yang mengevaluasi dampak kemitraan terhadap perkembangan sosial dan budaya peternak. Ini mencakup peningkatan kapasitas, partisipasi dalam kegiatan komunitas, dan perubahan positif dalam kualitas hidup. Aspek ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan usaha dan meningkatkan hubungan sosial di antara peternak.

Aspek manajemen adalah aspek yang menilai kemampuan manajerial peternak dalam mengelola usaha mereka. Ini meliputi perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional. Kemampuan manajemen yang baik berkontribusi pada kesuksesan jangka panjang dan daya saing usaha kecil di pasar.

Kelompok tani adalah suatu lembaga dari kumpulan peternak sapi yang dibentuk atas dasar kesamaan kondisi lingkungan untuk meningkatkan pengembangan budidaya sapi potong.

Kandang sapi adalah struktur atau bangunan yang dirancang khusus untuk menampung sapi, baik untuk tujuan pemeliharaan, pемbiakan, maupun produksi susu. Kandang sapi berfungsi sebagai tempat berlindung bagi sapi dari cuaca ekstrem, memberikan kenyamanan, serta memudahkan pengelolaan dan perawatan hewan ternak.

C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Juang Jaya Abdi Alam yang berlokasi di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PT Juang Jaya Abdi Alam merupakan perusahaan penggemukan (*feedlot*) yang aktif melakukan pemasaran sapi potong setiap hari dalam jumlah yang cukup besar. Pemasaran sapi potong oleh perusahaan tersebut tidak hanya dilakukan di dalam wilayah, namun juga dipasarkan ke luar provinsi. Selain melakukan pemasaran sapi potong PT Juang Jaya Abdi Alam juga menjalin kemitraan dengan peternak mitra, yang memberikan akses potensial ke data dan informasi dari berbagai skala usaha peternakan.

Kemitraan PT Juang Jaya Abdi Alam dengan peternak mitra menunjukkan komitmen terhadap pengembangan peternakan yang berkelanjutan. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan September-Oktober tahun 2025.

Pemilihan responden atau informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tersebut mencakup pemilihan sumber data atau individu yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak perusahaan PT Juang Jaya Abdi Alam, dengan Ibu Drh Neny Santy Jelita Lumbantoruan (Manajer) dan staf pegawai sebagai informan yang dipilih. Sementara itu, informan non-kunci terdiri dari kelompok peternak mitra yang terlibat dalam kegiatan kemitraan sapi potong.

Secara rinci responden atau informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Responden Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Drh Neny Santy Jelita Lumbantoruan	Manajer
2	Hendri Ahyani	Staf
3	Suwito	Kelompok Tani Tunas Muda
4	Dian Adi	Kelompok Tani Lestari Jaya
5	Suhendar	Kelompok Tani Lestari Jaya
6	Bambang	Kelompok Tani Lestari Jaya
7	Panji Setiawan	Kelompok Tani Harapan Jaya II
8	Kartono	Kelompok Tani Harapan Jaya II
9	Jadi Setiawan	Kelompok Tani Harapan Jaya II
10	Mustolih	Kelompok Tani Harapan Jaya II
11	Suhardi	Kelompok Tani Harapan Jaya II
12	Setio Lulus	Kelompok Tani Sinar Makmur
13	Yogi Irawan	Kelompok Tani Sinar Makmur
14	Agus Rianto	Kelompok Tani Sinar Makmur
15	Kiki Wahyudi	Kelompok Tani Sinar Makmur
16	Prianto	Kelompok Tani Sinar Makmur
17	Suratin	Kelompok Tani Muda Karya
18	Wahyudi	Kelompok Tani Muda Karya
19	Andi Hernowo	Kelompok Tani Muda Karya
20	Hery Mahendra	Kelompok Tani Muda Karya
21	Subiman	Kelompok Tani Bintang Sejahtera
22	Sihono	Kelompok Tani Bintang Sejahtera
23	Paidin	Kelompok Tani Rezeki Tani
24	Suparianto	Kelompok Tani Rezeki Tani
25	Subari	Kelompok Tani Rezeki Tani
26	Hartogo	Kelompok Tani Rezeki Tani
27	Asep Jumara	Kelompok Tani Permata Hijau

Sumber: Data Primer, 2025.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Data kualitatif yaitu data berupa kalimat atau tanggapan yang diberikan oleh responden termasuk gambaran pendapatan peternak mitra yang diperoleh dari kegiatan kemitraan

2. Data kuantitatif adalah data berupa informasi yang dijelaskan dalam bentuk angka, mencakup penerimaan serta total biaya yang dikeluarkan oleh responden, termasuk biaya tetap dan biaya variabel.

Sumber data yang digunakan, sebagai berikut:

1. Data primer diperoleh melalui mewawancara pihak-pihak yang berkaitan dengan kemitraan sapi potong di PT Juang Jaya Abdi Alam Kecamatan Lampung Selatan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner)
2. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan, studi literatur, publikasi dan lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi adalah observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung (Hardani, 2020).
2. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk berbagi informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dibangun menjadi makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2019).
3. Angket atau kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan yang telah dirancang dengan tujuan mengukur variabel penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).
4. Metode *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan proses pengumpulan informasi dan data yang sistematis tentang suatu permasalahan tertentu yang spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2006).

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif mempunyai tujuan untuk mengevaluasi pola, mekanisme, serta penilaian kinerja kemitraan menurut peternak mitra dalam menjalankan kemitraan dengan PT Juang Jaya Abdi Alam, sedangkan analisis kuantitatif bertujuan untuk menganalisis kinerja kemitraan berdasarkan tingkat pendapatan peternak mitra.

Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Pola Kemitraan

Untuk menjawab tujuan pertama penelitian tentang menganalisis pola kemitraan berdasarkan perjanjian kerja sama kemitraan dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) yang menyatakan bahwa terdapat lima jenis pola kemitraan menurut Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Nomor:

8634/Kpts/HK.160/F/08/2019 mengenai Petunjuk Teknis Pembinaan dan Pengawasan Kemitraan Usaha Peternakan. Pola kemitraan yang diterapkan antara PT Juang Jaya Abdi Alam dan peternak mitra akan dianalisis dan dibandingkan dengan pelaksanaan kegiatan yang berlangsung dilapangan dengan menggunakan *Focus group discussion* (FGD). Evaluasi pola kemitraan dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan perwakilan peternak mitra, pihak mitra, dan pihak lain yang relevan. Irwanto (2006) menjelaskan bahwa FGD adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai suatu permasalahan tertentu melalui diskusi kelompok.

2. Analisis Mekanisme Kemitraan

Untuk menjawab tujuan kedua penelitian tentang menganalisis mekanisme kemitraan dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Mekanisme kemitraan antara peternak mitra dan PT Juang Jaya Abdi Alam diamati berdasarkan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Menurut Winartha (2006), metode analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan merangkum berbagai situasi serta kondisi dari data yang dikumpulkan, yang mencakup hasil wawancara atau pengamatan terkait masalah yang diteliti atau yang terjadi di lapangan. Menurut Mukhtar (2013), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang

digunakan untuk mengungkap pengetahuan atau teori yang berkaitan dengan penelitian pada suatu waktu tertentu.

3. Analisis Kinerja Kemitraan

Untuk menjawab tujuan ketiga penelitian tentang analisis kinerja kemitraan, dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh diolah secara komputasi sebelum dianalisis. Analisis ini dilihat menggunakan indikator yang berdasarkan pada tujuan kemitraan. Pengukuran kinerja kemitraan dapat dilakukan dengan menggunakan indikator penilaian kemitraan berdasarkan tujuan kemitraan menurut Hafsah (1999) yang terdiri dari 3 aspek, yaitu:

a. Aspek ekonomi

Penilaian Aspek ekonomi bertujuan untuk mengukur apakah kemitraan mampu meningkatkan pendapatan dan memberi manfaat ekonomis pada usaha kecil. Untuk menghitung pendapatan peternak mitra PT Juang Jaya Abdi Alam dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Biaya Total Produksi

Biaya total merupakan penjumlahan dari seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk kegiatan proses produksi mitra PT Juang Jaya Abdi Alam. Biaya total produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Rumus biaya total menurut Andi Pribadi, Max Nur Alam, (2017) adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC - TVC$$

Keterangan

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*)

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Menurut Andi Pribadi, Max Nur Alam, (2017), Penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Y = Total Produksi

Py = Harga Jual

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara *Total Revenue* (Total Penerimaan) dengan *Total Cost* (Total Biaya) yang dikeluarkan. Menurut Andi Pribadi, Max Nur Alam, (2017). Rumus pendapatan yaitu sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan

π = Pendapatan Usahatani (*Income*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

4. Analisis R/C Ratio

R/C *ratio* adalah suatu analisis yang digunakan untuk menentukan keuntungan yang relatif dari bisnis. Menurut Suratiyah (dalam Resdiana et al, 2022), R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Rumus R/C *ratio* yaitu:

$$\frac{R}{C} Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan

R/C = Nisbah Penerimaan dan Biaya (*Return Cost Ratio*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Kriteria:

- $R / C > 1$ berarti usaha peternakan dinyatakan menguntungkan dan layak
- $R / C < 1$ berarti usaha peternakan dinyatakan belum menguntungkan
- $R / C = 1$ berarti usaha peternakan mencapai titik impas (tidak untung juga tidak rugi)

Dalam penelitian ini indikator yang harus tercapai dalam mengukur aspek ekonomi, yaitu:

1. Kemitraan dapat memberikan kepastian pasar
2. Kemitraan meningkatkan pendapatan peternak
3. Kemitraan meningkatkan hasil pengembangbiakan
4. Kemitraan secara keseluruhan memberikan manfaat ekonomis kepada peternak

b. Aspek sosial budaya

Penilaian Aspek sosial budaya bertujuan untuk mengukur apakah kemitraan mampu membimbing usaha kecil agar dapat tumbuh menjadi usaha tangguh dan mandiri. Dalam penelitian ini terdapat indikator yang harus tercapai dalam mengukur aspek sosial budaya, yaitu:

1. Peternak diberikan penyuluhan dan pelatihan Ix/bulan oleh Perusahaan
2. Peternak diberi pelatihan tentang manajemen sapi potong dengan materi yang mudah dipahami
3. Peternak diberi pelatihan tentang pemeliharaan dan perawatan dengan materi yang mudah dipahami

4. Peternak diberi pelatihan tentang cara pencegahan dan penyakit indukan dan pedet dengan materi yang mudah dipahami
5. Secara keseluruhan kemitraan memberikan manfaat pemberdayaan kepada peternak

c. Aspek manajemen

Penilaian Aspek manajemen untuk mengukur apakah kemitraan memberikan fungsi manajemen kepada usaha kecil agar dapat mengatur dan mengorganisasi penggunaan sumber daya yang dimiliki sehingga lebih efisien. Dalam penelitian ini terdapat indikator yang harus tercapai dalam mengukur aspek manajemen, yaitu:

1. Perencanaan penentuan kualitas pedet sapi dengan hasil yang didapat
2. Perencanaan penentuan kuantitas pedet sapi sesuai dengan hasil yang didapat
3. Perusahaan inti memberikan bantuan manajemen dalam pengelolaan sapi potong
4. Perusahaan inti memberikan monitoring secara rutin setiap bulan
5. Secara keseluruhan kemitraan memberikan manfaat manajemen kepada petani

Berdasarkan indikator tersebut dibuat pernyataan kepada peternak mitra mengenai kinerja kemitraan dan PT Juang Jaya Abdi Alam di daerah penelitian, kemudian jawaban dari peternak mitra yang menjadi responden diskorsingkan berdasarkan pemberian skor atas kinerja kemitraan. Skor terdiri dari 5 untuk jawaban "a", 4 untuk jawaban "b", 3 untuk jawaban "c", 2 untuk jawaban "d", dan 1 untuk jawaban "e". Skor penilaian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Skor Penelitian Kinerja Kemitraan Peternak Mitra dengan PT Juang Jaya Abdi Alam

No	Indikator	Jumlah Parameter	Skor	Rentang
1	Aspek Ekonomi	4	1-5	4-20
2	Aspek Sosial Budaya	5	1-5	5-25
3	Aspek Manajemen	5	1-5	5-25
	Total	14		14-70

Tabel 4 menunjukkan hasil penilaian yang menghasilkan skor, yang akan digunakan untuk menentukan kinerja kemitraan antara peternak mitra dan PT Juang Jaya Abdi Alam. Skor kinerja kemitraan berkisar antara 14 hingga 70. Penilaian terhadap capaian keberhasilan dihitung berdasarkan total skor yang diperoleh dari setiap subkomponen di masing-masing aspek. Menurut Subagyo (1992), panjang kelas dapat dihitung dengan membagi rentang (*range*) dengan jumlah kelas. Rentang adalah selisih antara nilai tertinggi dan terendah dalam data.

Keterangan:

Kategori	Nilai
Sangat Baik	: 59 – 70
Baik	: 47 – 58
Cukup	: 35 – 46
Buruk	: 23 – 34
Sangat Buruk	: 11 – 22

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Kondisi Geografis

Secara geografis, Kabupaten Lampung Selatan terletak pada posisi $105^{\circ}14'$ - $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ}15'$ - 6° Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah beriklim tropis. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah $2.109,74 \text{ km}^2$ dan terdiri dari 17 kecamatan serta 256 desa. Ibu kota Kabupaten Lampung Selatan adalah Kalianda.



Gambar 5. Peta administrasi Kabupaten Lampung Selatan
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2025.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah dataran dengan ketinggian yang bervariasi dari permukaan laut. Kecamatan Merbau Mataram adalah daerah dengan ketinggian tertinggi, mencapai 102 meter, sementara Kecamatan Kalianda memiliki ketinggian 33 meter di atas permukaan laut. Iklim di kabupaten ini dipengaruhi oleh pergeseran pusat tekanan rendah dan tinggi yang terjadi di daratan Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibatnya, musim peralihan antara musim kemarau dan hujan tidak terlalu terasa karena pengaruh angin muson (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024).

2. Penduduk

Tahun 2021 sampai tahun 2023, jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan terus meningkat. Pertumbuhan jumlah penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), dan migrasi. Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan mencapai 1.101,38 ribu jiwa, menempatkannya sebagai daerah dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di Provinsi Lampung, setelah Kabupaten Lampung Tengah, Kota Bandar Lampung, dan Kabupaten Lampung Timur. Laju pertumbuhan penduduk antara tahun 2022 dan 2023 tercatat sebesar 1,39 persen (LSDA, 2024).

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2023, jumlah penduduk laki-laki di Lampung Selatan sebanyak 560,21 ribu jiwa atau 50,86 persen, sedangkan penduduk perempuan mencapai 514,17 ribu jiwa atau 49,14

persen. Dari jumlah tersebut, terhitung indikator *sex ratio* penduduk Lampung Selatan adalah 103,52, yang artinya terdapat 104 laki-laki untuk setiap 100 perempuan (LSDA, 2024).

Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Selatan juga meningkat, mencapai 549 jiwa/km² pada tahun 2023, meskipun distribusinya belum merata antar kecamatan. Berdasarkan *sex ratio*, Kecamatan Rajabasa memiliki rasio tertinggi sebesar 106,94, sementara Kecamatan Way Panji memiliki rasio terendah 99,68, yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan di kecamatan tersebut lebih banyak dibandingkan laki-laki (LSDA, 2024).

3. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Selatan (2024), jumlah penduduk miskin (yang berada di bawah Garis Kemiskinan) di Kabupaten Lampung Selatan pada Maret 2023 mencapai 133,67 ribu orang (12,79 persen). Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 2,54 ribu orang dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 yang tercatat sebanyak 136,21 ribu orang. Garis kemiskinan pada Maret 2023 adalah sebesar Rp508.494,00.

4. Pertanian dan Peternakan

Kabupaten Lampung Selatan memiliki komoditas utama berupa sayuran semusim, seperti cabai keriting, kangkung, cabai rawit, terung, dan kacang panjang. Pada tahun 2023, produksi cabai keriting mencapai 3.268,2 ton, dengan hasil tertinggi berasal dari Kecamatan Sidomulyo dan Ketapang. Produksi cabai rawit juga mengalami peningkatan menjadi 2.859,8 ton, dengan Kecamatan Ketapang dan Penengahan sebagai daerah penghasil utama. Selain itu, tanaman biofarmaka yang paling banyak dibudidayakan adalah jahe, dengan luas panen mencapai 277,3 ribu m², dan lengkuas dengan luas panen 23,6 ribu m² (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024).

Dalam sektor peternakan, populasi ternak terbesar di Kabupaten ini adalah kambing dan sapi potong. Kecamatan Rajabasa, Merbau Mataram, dan Sidomulyo menjadi pusat ternak kambing, sementara Sidomulyo, Jati Agung, dan Tanjung Sari dikenal sebagai sentra ternak sapi. Populasi unggas didominasi oleh ayam ras pedaging, dengan Kecamatan Natar sebagai wilayah dengan jumlah terbesar. Produksi perikanan di kabupaten ini tercatat mencapai 62,69 ribu ton, yang berasal dari perikanan tangkap dan budidaya, dengan komoditas utama berupa udang vanname dan ikan lele (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2024).

B. Gambaran Umum Kecamatan Sidomulyo

1. Kondisi Geografis

Menurut BPS Kabupaten Lampung Selatan (2023), Kecamatan Sidomulyo adalah bagian dari Kabupaten Lampung Selatan yang mencakup 16 desa dengan luas wilayah 153,76 km², setara dengan 8,5% dari total luas daratan kabupaten. Dari segi geografis, batas-batas Kecamatan Sidomulyo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Candipuro
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Katibung
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Way Panji dan Kalianda

Kecamatan Sidomulyo merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Katibung dan dibentuk pada tahun 2001, dengan pusat pemerintahan di Desa Sidorejo. Secara administrasi, Kecamatan Sidomulyo terdiri dari 16 desa, 102 dusun, dan 337 RT. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sidomulyo mencapai 437 jiwa/km² (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023). Luas daerah dan persentase terhadap luas kecamatan di Kecamatan Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas daerah dan persentase terhadap luas kecamatan di Kecamatan Sidomulyo

No	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan
1	Suak	20,00	13,01
2	Siring Jaha	12,00	7,80
3	Budi Daya	6,70	4,36
4	Suka Maju	2,00	1,30
5	Suka Marga	14,44	9,39
6	Sidowaluyo	10,56	6,87
7	Sidorejo	8,40	5,46
8	Sidodadi	6,40	4,16
9	Seloretno	1,80	1,17
10	Kota Dalam	8,75	5,69
11	Suka Banjar	7,79	5,07
12	Talang Baru	12,97	8,44
13	Bandar Dalam	10,05	6,54
14	Campang Tiga	19,94	12,97
15	Sidomulyo	4,76	3,10
16	Banjar Suri	7,20	4,68
Kecamatan Sidomulyo		153,76	100

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023.

2. Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Sidomulyo pada tahun 2023 mencapai 67.269 jiwa, terdiri dari 34.314 laki-laki dan 32.955 perempuan. Desa Sidorejo memiliki jumlah penduduk terbanyak, yaitu 7.727 jiwa (11,49%), dengan rincian 3.927 laki-laki dan 3.800 perempuan. Dari segi kelompok umur, kelompok usia tertinggi adalah 10-14 tahun yang berjumlah 6.167 jiwa (9,17%), sedangkan kelompok usia terendah adalah 70-74 tahun dengan jumlah 1.224 jiwa (1,82%) (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

3. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

Kecamatan Sidomulyo memiliki berbagai fasilitas pendidikan formal, baik negeri maupun swasta, mulai dari tingkat SD hingga SMA sederajat. Fasilitas tersebut meliputi 34 Sekolah Dasar (SD), 10 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 6 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 9 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 3 Sekolah Menengah Atas (SMA), 4 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan 2 Madrasah Aliyah (MA) (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

4. Pertanian

Pertanian di Kecamatan Sidomulyo mencakup berbagai jenis tanaman, dengan padi menjadi komoditas utama dengan luas panen mencapai 7.235 hektar. Sayuran, seperti cabai besar, ditanam di 93 hektar dan menghasilkan 14.130 kuintal pada tahun 2022. Selain itu, tanaman sayuran lainnya seperti bawang merah dan tomat juga berkontribusi signifikan terhadap produksi, dengan total luas panen sayuran meningkat dari tahun ke tahun. Penerapan teknik pertanian modern dan praktik berkelanjutan oleh petani berhasil meningkatkan produktivitas secara signifikan, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan ketahanan pangan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

5. Peternakan

Sektor peternakan di Kecamatan Sidomulyo melibatkan 2.305 rumah tangga yang terlibat dalam pemeliharaan ternak, termasuk sekitar 2.500 ekor ayam dan 1.000 ekor sapi. Dengan total 4.421 rumah tangga yang menjalankan usaha pertanian tanaman pangan, usaha peternakan ini mencakup kegiatan seperti pengembangbiakan dan penggemukan untuk menghasilkan produk yang sebagian besar dijual. Meskipun sektor ini memiliki potensi, kontribusinya terhadap perekonomian lokal masih rendah. Pengembangan sektor peternakan sangat penting untuk meningkatkan produksi daging dan susu. Selain itu, perhatian perlu

diberikan pada kualitas pakan dan kesehatan hewan. Upaya ini bertujuan untuk memastikan ketahanan pangan yang lebih baik di wilayah ini dan meningkatkan kesejahteraan peternak lokal (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

C. Gambaran Umum PT Juang Jaya Abdi Alam

1. Sejarah PT Juang Jaya Abdi Alam

PT Juang Jaya Abdi Alam merupakan salah satu perusahaan multinasional yang bergerak di bidang peternakan dengan fokus penggemukan sapi potong (*feedlot*). Perusahaan ini didirikan pada tahun 2000 dengan kepemilikan saham oleh Gregory John Pankhrust dan Adikelana Adiwoso. Secara formal dan resmi, PT Juang Jaya Abdi Alam mendapatkan Surat Izin Usaha (SIU) pada tanggal 15 Agustus 2001 dengan Nomor Izin Usaha: C-05926 HT. 01.01.TH.2001. Pendirian perusahaan ini dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya:

1. Memenuhi kebutuhan daging sapi potong yang segar dan berkualitas di Indonesia.
2. Proses pembibitan sapi lokal yang belum berjalan dengan semestinya.
3. Meningkatkan profesionalitas dalam manajemen pemeliharaan sapi potong.

Pada mulanya, PT Juang Jaya Abdi Alam memperoleh modal dari dalam negeri atau disebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang berasal dari PT Agro Giri Perkasa (AGP) hingga tahun 2005. Namun, saat ini PT Juang Jaya Abdi Alam merupakan perusahaan dengan modal luar negeri atau yang juga disebut dengan Penanaman Modal Asing (PMA). Modal perusahaan ini diperoleh dari perusahaan *Consolidated Pastoral Company* (CPC) yang merupakan perusahaan agribisnis yang berpusat di Australia. CPC memberikan modal dengan persentase mencapai 90% di PT Juang Jaya Abdi Alam, sedangkan sisanya dimiliki oleh mitra *joint venture* di Indonesia. Saat ini, terdapat dua *feedlot* PT Juang Jaya Abdi

Alam di Indonesia yang berlokasi di Lampung dan Medan, Sumatera Utara. Pemilik perusahaan CPC adalah *Guy* dan *Julia Hands* melalui *Hands Family Office*. Selain CPC, *Guy Hands* juga memiliki perusahaan di Inggris Raya yakni Terra Firma yang berperan sebagai perusahaan manajerial investasi CPC untuk *Hands Family Office*.

Sejak awal didirikan, PT Juang Jaya Abdi Alam telah memiliki logo yang menjadi identitas dari perusahaan. Hingga saat ini, logo tersebut masih digunakan. Berikut adalah logo perusahaan PT Juang Jaya Abdi Alam.



Gambar 6.Logo Juang Jaya Abdi Alam
Sumber: PT Juang Jaya Abdi Alam, 2025.

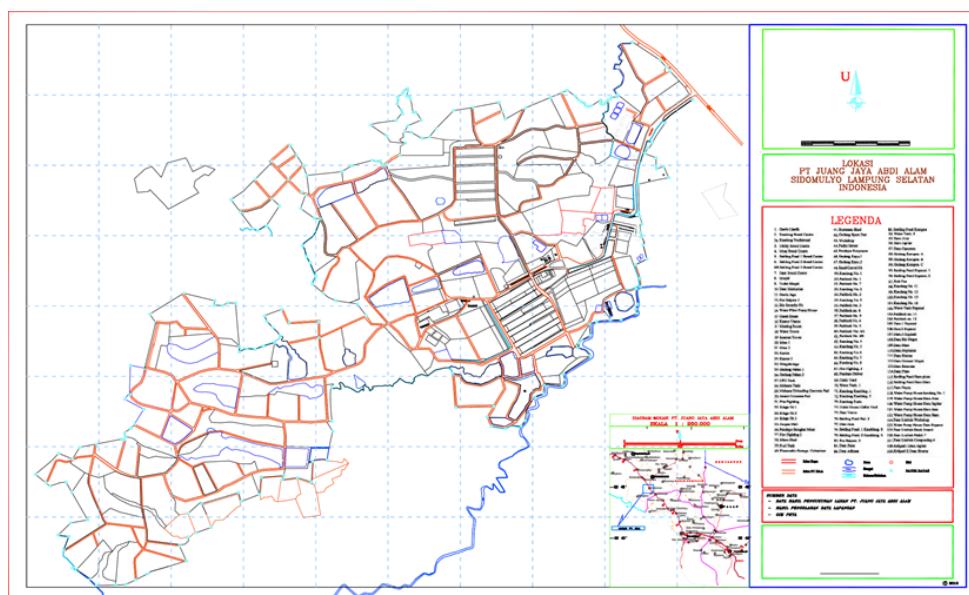
Terdapat beberapa elemen pada logo tersebut dan setiap elemen memiliki makna tersendiri yang mencerminkan perusahaan. Huruf “Y” pada kata “Jaya” yang berbentuk seperti cawan melambangkan perusahaan induk yakni *Consolidated Pastoral Company* (CPC). Sementara garis merah di atas tulisan berbentuk seperti punuk sapi dan garis hijau di bawah tulisan menggambarkan PT Juang Jaya Abdi Alam bergerak di bidang peternakan dengan fokus penggemukan sapi. Warna hijau dan merah melambangkan warna *incorporated* atau perusahaan gabungan.

2. Lokasi PT Juang Jaya Abdi Alam

PT Juang Jaya Abdi Alam Provinsi Lampung berlokasi di antara Desa Suka Banjar dan Desa Kota Dalam, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi ini sangat strategis dan memenuhi standar aturan dengan berjarak ±3 km dari pemukiman penduduk. Dengan demikian,

limbah yang dihasilkan tidak mengganggu penduduk sekitar perusahaan. Perusahaan ini juga dilalui oleh jalan raya Lintas Sumatera sehingga akses transportasi dan pendistribusian lebih mudah untuk dilakukan. Selain itu, jarak antara pelabuhan dan lokasi perusahaan tidak terlalu jauh sehingga tidak memerlukan waktu yang lama ketika melakukan bongkar muat (*opslag*) sapi yang didatangkan dari Australia. Di sisi lain, jarak tersebut juga dapat menguntungkan perusahaan karena dapat mengurangi biaya transportasi pengangkutan sapi.

PT Juang Jaya Abdi Alam Provinsi Lampung memiliki luasan ± 240 ha. Luasan tersebut terdiri dari *mess* karyawan, area perkantoran, gudang, *workshop*, kandang, *agriculture/farming*, hingga *breeding center*. Gambaran lokasi pada PT Juang Jaya Abdi Alam dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Peta lokasi PT Juang Jaya Abdi Alam
Sumber: PT Juang Jaya Abdi Alam, 2025.

3. Visi, Misi, dan Strategi PT Juang Java Abdi Alam

Visi : Menjadi perusahaan penggemukan sapi yang sehat dan terbaik di Indonesia melalui standar kualitas yang tinggi dan terintegrasi berdasarkan pada manusia, proses, dan teknologi.

- Misi : 1. Menjadi salah satu perusahaan Penggemukan Sapi yang mempunyai proses produksi terbaik
 2. Mempunyai karyawan yang sesuai untuk memndukung pertumbuhan bisnis dan teknologi
 3. Operasional yang berkesinambungan dan ramah lingkungan
 4. Tersedianya proses manajemen keuangan yang sehat
 5. Bisnis Penggemukan Sapi yang berkesinambungan secara jangka Panjang

Strategi : Tiga kesatuan strategi yang dimiliki PT Juang Jaya Abdi Alam

ITQ : *Integrity + Team work = Quality*

a. *Integrity* (Integritas)

Integritas merupakan bentuk tanggungjawab seseorang atas apa yang dilakukannya dan hasilnya sesuai dengan norma, nilai, dan pendirian yang teguh tanpa paksaan dari pihak manapun (Wetik, 2018).

b. *Team Work* (Kerja sama)

- Menghargai (*Respect*)
- Bersinergi (*Synergy*)
- Mudah beradaptasi

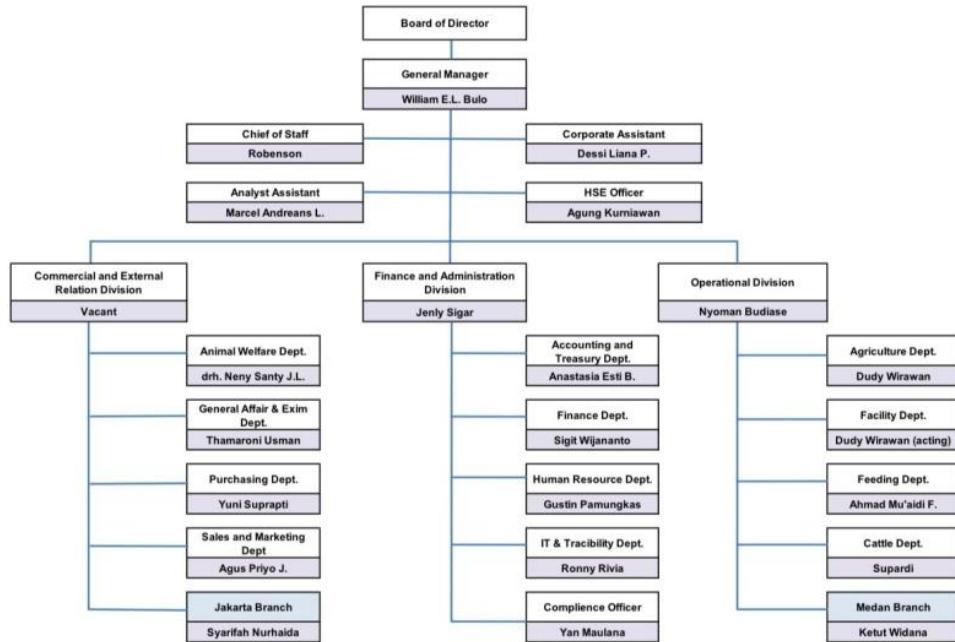
c. *Quality* (Kualitas)

- Inovatif dan berorientasi kepada hasil
- Keunggulan Kualitas operasional
- *Grass Rooted*

4. Struktur Organisasi PT Juang Jaya Abdi Alam

Struktur organisasi pada PT Juang Jaya Abdi Alam tersusun dengan alokasi wewenang, tanggung jawab, serta tugas masing-masing. Adapun struktur tersebut dibentuk sesuai dengan jabatan dan tanggung jawab dari setiap karyawan di PT Juang Jaya Abdi Alam. Gambaran struktur

organisasi yang ada di PT Juang Jaya Abdi Alam dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Struktur organisasi PT Juang Jaya Abdi Alam

Sumber: PT Juang Jaya Abdi Alam, 2025.

Jabatan tertinggi pada PT Juang Jaya Abdi Alam adalah *Board of Director* yang berasal dari *Consolidated Pastoral Company* (CPC), Australia. Dalam pengelolaannya, perusahaan ini dipimpin oleh seorang *General Manager* yang dibantu oleh beberapa asisten seperti *project assistant*, *analyst assistant*, *corporate assistant*, dan *Health, Security, and Environment* (HSE) *officer*. PT Juang Jaya Abdi Alam terbagi menjadi tiga divisi yang diorganisir oleh kepala divisi. Adapun divisi pada PT Juang Jaya Abdi Alam terdiri dari divisi komersial dan hubungan eksternal, divisi keuangan dan administrasi, serta divisi operasional. Dari setiap divisi yang ada, terbagi kedalam beberapa departemen yang dikepalai oleh seorang manajer.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola Kemitraan yang terjalin antara PT Juang Jaya Abdi Alam dengan Peternak Mitra adalah pola kemitraan bagi hasil. PT Juang Jaya Abdi Alam berperan sebagai Pihak Pertama yang memberikan modal dengan menyediakan indukan sapi bunting serta memberikan pendampingan teknis kepada peternak. Sementara itu, para peternak mitra sebagai Pihak Kedua bertanggung jawab sebagai pengelola indukan sapi bunting dengan menyediakan lahan, peralatan, serta dukungan tenaga kerja yang diperlukan untuk pemeliharaan indukan sapi bunting tersebut. Komunikasi dan pelaporan dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan dan mengatasi kendala yang mungkin muncul selama proses pemeliharaan indukan sapi bunting. Hasil evaluasi dari kemitraan antara PT Juang Jaya Abdi Alam dan peternak mitra menunjukkan bahwa kerjasama yang terjalin berlangsung dengan baik, sesuai dengan kesepakatan.
2. Mekanisme Kemitraan PT Juang Jaya Abdi Alam harus sesuai dengan SOP, *animal welfare*, dan protokol kesehatan yang berlaku. Proses dimulai dengan kedatangan sapi dari Australia, menjalani karantina dan *grading* untuk pemeriksaan kebuntingan. Sapi bunting akan dimasukkan ke pen dan di-*reweight* untuk mengubah status menjadi *pregnant*. Sapi dengan status *pregnant* dapat dikirim ke peternak mitra setelah melalui proses penimbangan, USG, dan pengecekan *eartag*. Proses USG untuk

memastikan akurasi dan asuransi. Sebelum pengiriman, sapi juga divaksinasi LSD dan PMK. Setelah semua proses selesai, indukan sapi siap dikirim ke peternak mitra. Proses yang ketat ini tidak hanya menjamin kesehatan sapi tetapi juga meningkatkan kepercayaan peternak mitra terhadap kualitas ternak yang diterima.

3. Kinerja Kemitraan antara PT Juang Jaya Abdi Alam dengan peternak mitra telah menunjukkan hasil yang sangat baik berdasarkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan manajemen. Peternak mengakui bahwa kemitraan ini memberikan manfaat signifikan. Pendapatan atas biaya tunai peternak mitra PT Juang Jaya Abdi Alam adalah sebesar Rp 45.422.896 per 4,76 ekor atau sebesar Rp 9.542.625 per ekor per periode. Sementara pendapatan atas biaya total peternak mitra PT Juang Jaya Abdi Alam adalah sebesar Rp 32.697.746 per 4,76 ekor atau sebesar Rp 6.869.274 per ekor per periode.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan antara lain:

1. Bagi Peternak mitra, sangat disarankan untuk menimbang pedet sapi yang akan dijual menggunakan timbangan ternak seperti yang dilakukan PT Juang Jaya Abdi Alam sebelum melakukan transaksi. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi potensi kerugian. Saat kegiatan penelitian, banyak peternak mitra masih menjual pedet sapi mereka dengan taksiran berdasarkan penampilan fisik pedet. Cara ini dapat menyebabkan harga jual yang kurang optimal. Oleh karena itu, penggunaan timbangan akan memberikan kejelasan dan transparansi dalam proses penjualan, sehingga peternak bisa mendapatkan nilai yang lebih adil untuk ternak mereka.
2. Bagi Perusahaan, diharapkan terus memperkuat program pelatihan dan edukasi yang sudah ada, sehingga peternak dapat lebih memahami teknik manajemen ternak yang efisien dan praktik terbaik dalam pemeliharaan. PT Juang Jaya Abdi Alam juga sebaiknya menyediakan akses yang lebih luas terhadap informasi pasar dan harga ternak, serta mendorong

penggunaan timbangan dalam proses penjualan pedet sapi, sehingga peternak dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan mengoptimalkan hasil dari usaha mereka. Dengan langkah-langkah ini, kemitraan yang terjalin akan menjadi lebih berkelanjutan dan saling menguntungkan.

3. Bagi Peneliti Lain, disarankan untuk melakukan penelitian mengenai analisis yang lebih mendalam mengenai praktik penjualan ternak di berbagai daerah, dengan fokus pada pengaruh penggunaan timbangan terhadap harga jual pedet sapi. Penelitian juga sebaiknya melibatkan survei atau wawancara dengan peternak untuk memahami kendala yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan teknik manajemen yang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Pribadi, Max Nur Alam, E. 2017. Analisis pendapatan usaha roti pada industri rumah. *E-J Agrotekbis*. Vol 5(4) : 466–471.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Statistik Peternakan 2021*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2023. *Kecamatan Sidomulyo Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2024. *Kabupaten Lampung Selatan dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Lampung.
- Bessant, J., & Tidd, J. 2015. *Innovation and Entrepreneurship*. Wiley. Chicago.
- Chesbrough, H. 2003. *The Era of Open Innovation*. MIT Sloan Management Review. Vol 44(3) : 35-41.
- Ditjennak. 2013. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Firdaus, M. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Flick, U. 2018. *An introduction to qualitative research*. SAGE Publications.
- Guna, F. A., Nafilah, S., & Nurdianti. 2024. Manajemen Penggemukan Sapi Brahman Cross di Lampung Tengah, Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Malang*. Malang.
- Hadi, S., Rahman, A., & Sari, D. 2020. Pengelolaan Sumber Daya Genetik Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ternak*. Vol 15(2) : 123-130.
- Haeruman, Herman. 2001. *Kemitraan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal: Bunga Rampai*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota. Jakarta.
- Harrison, J. S., & Wicks, A. C. 2013. *Stakeholder Theory, Value, and Firm Performance*. *Business Ethics Quarterly*. Vol 23(1) : 97-124.
- Ikhsan, N., Nur, S., Qurrata A'yun, L. 2020. *Kemitraan Pemerintah Daerah Dan Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pengelolaan Rumah Hati Rumah*

- Bakat di Kota Makassar.* Prosiding Simposium Nasional. Makassar.
- Jane, O. 2011. Analisis Potensi *Partnership* Sebagai Modal Untuk Meningkatkan Kapabilitas Inovasi dan Teknologi. *Jurnal Administrasi Bisnis.* Vol 7(2).
- Kementrian Pertanian. 2020. *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2020 (Statistic of Food Consumption).* Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal. Jakarta.
- Khatimah, H. 2019. *Mengenal Pola-pola Kemitraan.* Publishe. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Kumar, V., & Pansari, A. 2016. *Competitive Advantage through Engagement. Journal of Marketing Research.* Vol 53(4) : 1-15
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik, edisi revisi.* UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Martha, A. D., D. Haryono, dan L. Marlina. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Kelompok Ternak Limousin Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Peternakan Terpadu.* Vol 8 (2) : 77-82.
- Parnell, J. A. 2020. *Strategic Management: Theory and Practice.* Sage Publications.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 49 tahun 2016 tentang Kebijakan Impor Sapi.
- Polit, D. F., Beck, C. T. 2004. *The content of nursing research: A review of the literature.* *Nursing Research.* Vol 53(1) : 1-10.
- Purwoko. 2015. Peran Kebijakan Fiskal dalam Peningkatan Produktivitas Pembibitan Sapi Nasional. *Jurnal Kajian Ekonomi Keuangan.* Vol 19(2).
- Raharjo, T. W., Rinawati, H. 2019. *Penguatan Strategi Pemasaran dan Daya Saing UMKM Berbasis Kemitraan Desa Wisata.* Jakad Media Publishing. Surabaya.
- Ramadhani, C., Madani, M. 2022. Analisis Kemitraan dalam mewujudkan *Sustainable Development Goalss (SDGs)* di Desa Biringala Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik.* Vol 3(6) : 1851-1831.
- Ridwan, M. 2022. Kemitraan dalam Pembangunan Ekonomi: Teori dan Praktik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis.* Vol 15(2) : 123-135.
- Riyanto, E., & Purbowati, E. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong.* Penebar Swadaya. Jakarta.

- Siswati, L. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Usaha Transmigran Peternak Sapi di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. *Jurnal Peternakan*. Vol (2) : 20-28.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharno, S., & Sari, R. 2017. Model Kemitraan Petani dan Perusahaan dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol 15(2) :123-135.
- Sulistiyani, Teguh, A. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media. Yogyakarta.
- Susanti, H. 2015. *Hubungan Antara Curahan Waktu Kerja Keluarga Dan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin. Makassar.
- Suyadi, A. 2018. *Peternakan Sapi Potong: Teori dan Praktik*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Usmany. W 2021 Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*. Vol 9(1) 44-50.
- Wetik, Stanislaus Wembly, Baharuddin & Hasmin. 2018. Analisis Pengaruh Komitmen dan Integritas terhadap Kinerja melalui Kompetensi Pegawai pada Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kota Manado. *YUME: Journal of Management*. Vol 1 (3).
- Zakaria, F. 2015. Kemitraan Usaha antara Petani dan Perusahaan: Pendekatan dan Strategi. *Jurnal Agribisnis*. Vol 10(1) : 45-60.